

**NILAI-NILAI IMAN PADA KISAH *ASHABUL KAHHI*
DAN URGENSINYA PADA GENERASI MILENIAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)



OLEH:

SHOFARINA ZUHROTUN NAFIAH

NIM: 17531140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

2021

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi Mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Shofarina Zuhrotun Nafiah
NIM : 17531140
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Nilai-nilai Iman Pada Kisah *Ashabul Kalfi* Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial**

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Curup, Oktober 2021

Mengetahui

Pembimbing I



Masudi, M.Fil.I
NIP. 19670711 200501 1 006

Pembimbing II



Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP. 19850211 201903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : *1226* /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ *12*/2021

Nama : Shofarina Zuhrotun Nafiah
Nim : 17531140
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Iman Pada Kisah *Ashabul Kahfi* dan Urgensinya pada Generasi Milenial

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 29 November 2021**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Ruangan 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1006

Sekretaris,

Mirzon Daheri, MA.Pd.
NIP. 198502112019031002

Penguji I,

Rafia Arcajita, M. Pd. I
NIP. 19700905 19903 2 004

Penguji II,

Nurjannah, M. Ag.
NIP. 19760722 200501 2 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Inaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofarina Zuhrotun Nafiah
NIM : 17531140
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Oktober 2021

Penulis



Shofarina Zuhrotun Nafiah

NIM. 17531140

MOTTO

“Sesungguhnya segala perbuatan itu disertai dengan niat, dan segala perkara itu tergantung dari apa yang diniatkan”.

(HR. Bukhori)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT atas izin dan limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Adapun skripsi ini yang berjudul “*Nilai-nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial*” yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd, M.Ag, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

4. Bapak Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup.
5. Bapak H. Masudi, M.Fil.I, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis menjalankan perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Curup, 21 September 2021

Penulis,



Shofarina Zuhrotun Nafiah

NIM 17531140

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamín dengan Rahmat dan Hidayah Allah SWT, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Diri sendiri yang telah berjuang dengan rasa semangat yang luar biasa serta rasa sabar dan optimis.*
- 2. Abah dan Ibu ku tercinta (Bpk. Isro Arofii dan Ibu Reni Indarsari) yang selalu mendo'akan, merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjaga, mendidik, serta memberikan semangat, motivasi, dan senantiasa mendukung di setiap langkahku. Terimakasih Abah dan Ibu yang selalu mencintaiku dengan sempurna.*
- 3. Adik ku tersayang, Naila Jihan Nur'aini dan M. Ubaid Hisyam Al-Wafii yang saat ini sedang berjuang dalam pendidikan. Tetap semangat mengejar cita-cita dan semoga selalu diberkahi serta dimudahkan dalam menuntut ilmu dan menjadi anak yang berbakti kepada Abah dan Ibu.*

4. *Seluruh keluarga penulis yang telah mendukung dan mendo'akan.*
5. *Sahabat-sahabatku seperjuangan: Vera Referina Eka Putri teman sedari TK, Tesya Anugrah Syafitri, dan Merry Olivya yang selalu memberikan do'a, semangat serta motivasi.*
6. *Kepada Geng Ciwi-Ciwi: Mbak Susi Handriani, Mbak Trisna Endar Putri, Putri Sulistia Rini, dan Indah Istiqamah yang selalu memberikan semangat do'a serta motivasi.*
7. *Teman-teman PPL SMPS Al-Azhaar II Purwodadi dan KKN DR 47 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman.*
8. *Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2017.*
9. *Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO... ..	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Pengertian Iman.....	14
B. Ruang Lingkup Iman.....	19
C. Rukun Iman	24
D. Ciri-ciri Orang Beriman	36
E. Tingkatan Iman	38
F. Buah Keimanan dan Dampak Kekosongan Iman.....	41
G. Generasi Milenial	44
H. Penelitian Relevan.....	46

BAB III	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
	A. Kitab Tafsir Al-Misbah	51
	B. Kisah Ashabul Kahfi	52
	C. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan Dengan Kisah <i>Ashabul Kahfi</i> (Analisis QS. Al-Kahfi 18: 9-26 Berdasarkan Kitab Tafsir Al- Misbah)	55
BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Temuan Penelitian	83
	1. Nilai-nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial (Analisis QS. Al-Kahfi 18: 9-26 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah)	83
	2. Urgensi Iman Pada Generasi Milenial	86
	B. Pembahasan Penelitian	87
	1. Nilai-nilai Iman Pada Kisah <i>Ashabul Kahfi</i> Dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26	87
	2. Nilai-nilai Iman Pada Kisah <i>Ashabul Kahfi</i> Dalam QS. Al- Kahfi 18: 9-26 Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial	96
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	99
	B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

NILAI-NILAI IMAN PADA KISAH *ASHABUL KAHFI* DAN URGENSINYA PADA GENERASI MILENIAL

Abstrak

Penelitian ini tentang nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* dan urgensinya pada generasi milenial (analisis tafsir Al-Misbah QS. Al-Kahfi 18: 9-26). Iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan menagamatkan dengan anggota badan, yakni mempercayai dengan sepenuh hati atas segala kekuasaan dan keesaan yang dimiliki oleh Allah SWT, dan mempercayai serta meyakini nabi Muhammad SAW beserta dengan risalah yang dibawanya, mengikrarkan dengan lisan (dua kalimat syahadat), dan mengamalkannya dengan anggota badan yaitu dengan amal perbuatan yang penuh kebajikan yang sesuai dengan hukum Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data atau bahan yang berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya untuk menyelesaikan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *content analysis* (analisis isi). Sumber data utama pada penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Misbah jilid ke tujuh, dan juga buku-buku serta jurnal-jurnal sebagai sumber pendukungnya.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* yaitu: 1) Selalu meng-Esakan Allah SWT, 2) Selalu mentaati perintah Allah SWT, 3) Menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat, 4) Meyakini adanya hari akhir (kiamat). Urgensi konsep iman yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* yaitu agar menjadi cerminan bagi setiap muslim sehingga terbentuk menjadi generasi yang rabbani, antara lain yaitu: 1) Menjadikan generasi yang selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, 2) Menjadi generasi yang memiliki prestasi ibadah yang khusyuk dan tawadhu' karena Allah semata, 3) Menjadi generasi yang meninggalkan segala kemaksiatan yang dapat merusak keimanan, 4) Menjadi generasi yang senantiasa melaksanakan amal sholeh atau kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Kata Kunci: *Iman, Ashabul Kahfi, Generasi Milenial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT dari sekian banyak agama yang ada dimuka bumi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada QS. Ali Imran 3:19 yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*¹

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT telah memberi kabar kepada umat manusia bahwasannya tidak ada agama di sisi-Nya dan diterima-Nya dari seorompokpun selain agama Islam, yaitu dengan mempercayai dengan sepenuh hati dan mengikuti rosul-rosul utusan Allah sehingga berakhir kepada Nabi Muhammad SAW.² Pada dasarnya semua ajaran dan syari'at yang dibawa oleh para nabi dan rosul sejak zaman nabi Adam as sampai ke zaman nabi Muhammad SAW memiliki inti yang sama yaitu ajaran agama Islam, ajaran yang mengimani dan meng-Esakan Allah SWT. Ajaran dan syari'at Islam

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 40.

² Suhandi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Islam", *Al-Dzikra Vol. IX*, No. 1 (2016): 122.

kemudian disempurnakan dan ditutup oleh nabi Muhammad SAW, maksud dari ditutup yaitu tidak ada jalan lain untuk menuju Allah SWT selain dengan mengikuti ajaran Rosul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam agama Islam dikenal dengan adanya rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan dasar dan menjadi pondasi dari agama Islam atau *ushul al-din*, dimana para ulama sudah sepakat bahwa tidak boleh ada perbedaan pendapat mengenai masalah *ushul al-din*, karena *ushul al-din* ini menyangkut masalah tauhid, yakni merupakan pokok keyakinan bagi umat Islam. Sehingga sebagai umat Islam wajib menjalankan dan meyakini dengan sepenuh hati. Selain itu tauhid juga menyangkut pada keimanan, yaitu keimanan antara seorang hamba kepada tuhan-Nya, karena keimanan merupakan sarana agar dijauhkan dari murka Allah SWT.³

Iman adalah unsur pokok yang menjadi identitas utama dalam keberagaman seorang muslim, iman juga menjadi akar dari unsur-unsur agama Islam yang lainnya.⁴ Oleh karena itu keimanan menjadi hal pertama dan utama yang harus tertanam pada setiap individu muslim, karena dengan adanya iman manusia akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, tanpa adanya iman maka tidak akan sah dan tidak akan diterima amal perbuatan dari seorang muslim. Dari keimanan yang lurus dan benar maka akan tumbuh akhlak atau perilaku yang benar pula, perilaku yang tidak menyimpang dari jalan Allah SWT, serta mampu menciptakan seorang muslim yang memiliki karakter selalu

³ Idrus Habsyi, "*Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah.*" Skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 1.

⁴ Saprialman, "*Konsep Iman Dalam Al-Qur'an Surah Al-baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.*" Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), 3.

optimis dan berani berkorban untuk kebaikan. Begitu pula sebaliknya keimanan yang lemah dan keliru tentu akan menumbuhkan akhlak atau perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Pendapat yang senada dengan penjelasan di atas dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam Saprialman, menurut penuturan beliau iman yang benar akan menciptakan kegiatan serta tindakan yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, alih-alih kelemahan yang hanya menciptakan angan-angan atau harapan yang membawa pada hasrat untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan serta hukum-hukum Allah yang berlaku di jagad raya ini.⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa iman memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, karena iman merupakan pokok-pokok keyakinan seorang hamba kepada tuhan-Nya, oleh karena itu menanamkan iman dalam jiwa sangatlah penting khususnya pada generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang lahir ketika teknologi berkembang sangat pesat dan internet sudah banyak digunakan, sehingga tidak heran jika generasi milenial juga disebut dengan generasi yang fasih menggunakan teknologi informasi, dimana sudah menjadi suatu kebutuhan dasar bagi kehidupan mereka. Generasi milenial cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain sosial media, salah satu contoh penggunaan sosial media yang banyak digunakan oleh generasi milenial adalah facebook, instagram, twitter dan lain-lain, bahkan pada dewasa ini sudah banyak sekali berkembang aplikasi-aplikasi

⁵*Ibid*, 3-4.

sosial media di antaranya adalah Tik-tok dan *game online*.⁶ *Game online* dalam ilmu komunikasi termasuk ke dalam *New Media*, dimana para pengguna dapat berinteraksi secara langsung serta tidak terdapat batasan dalam proses interaksinya.⁷ Akan tetapi apabila teknologi tersebut tidak digunakan secara bijak justru akan mendatangkan *mudharat* daripada manfaat yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis akhlak, yaitu generasi milenial hanya akan menghabiskan waktunya dengan sosial media atau dengan bermain *game online*, yang mereka pikirkan hanya kesenangan dunia saja, bahkan tak sedikit para pemuda muslim berperilaku menyimpang dari ajaran agama sehingga membuat mereka terjerumus dalam perbuatan keji dan maksiat.

Hal itulah yang mendasari pentingnya menanamkan keimanan di dalam jiwa para pemuda muslim, yaitu untuk menumbuhkan unsur-unsur yang baik pada dirinya sehingga dapat menjalankan perannya sebagai seorang muslim dengan sempurna. Seorang muslim yang memiliki keimanan lemah akan lebih mudah terdorong untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang menimbulkan penyesalan serta kecemasan. Hal itu diakibatkan karena tidak ada keteguhan keislaman dihatinya, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Agama Islam juga sangat menilik dengan serius dalam rangka memberikan pembinaan Iman kepada generasi muda, bahkan pembinaan keimanan sudah dimulai sejak sebelum terlahir ke dunia yaitu dengan memberikan pembinaan kepada orang tua agar senantiasa berusaha dan berdo'a kepada Allah SWT,

⁶ Indah budiati, dkk, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 67-73.

⁷ Utama, T. T. P. (2016). Dampak Psikologis Game Online Dota 2 Terhadap Pecandu game.

berusaha untuk memilih pasangan yang baik, serta berdo'a agar dikarunia seorang anak yang sholeh dan senantiasa taat kepada Allah SWT.⁸ Pembinaan keimanan kepada generasi muda tidak lain yaitu untuk membentuk pemuda yang memiliki karakter yang teguh dalam keagamaan.

Oleh karena kedudukan Iman yang sangat penting dalam agama Islam, maka di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang keimanan, salah satunya yaitu pada QS. Al-Kahfi ayat 13-14 yang berbunyi:

خُنْ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِيَّاهُمْ فَتِيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya:

(13) Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (14) dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran".⁹

Ayat di atas menceritakan tentang kisah para pemuda yang termasuk dalam kelompok *ashabul kahfi*, yaitu 7 pemuda yang tertidur selama 309 tahun di dalam gua karena melarikan diri dari kekejaman raja Diqyanus yang memaksa para pemuda tersebut untuk merubah keyakinannya dengan menyembah berhala. Karena keimanan dan keteguhan hati yang luar biasa para pemuda tersebut

⁸ Riska Usman, *Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas Q.S. Al-Kahfi Ayat 13-16)*. Skripsi (Palopo: Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2015), 1-2.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235..

berhasil mempertahankan akidahnya.¹⁰ Kemudian para pemuda *Ashabul Kahfi* mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT karena keimanan yang luar biasa, sehingga namanya abadi di dalam Al-Qur'an.

Berdasar uraian di atas, kisah *Ashabul Kahfi* sangatlah menarik untuk dikaji, terutama pada segi keimanannya. Karena kisah ini menceritakan tentang para pemuda yang memiliki keimanan yang sangat luar biasa. Maka diharapkan kisah *Ashabul Kahfi* ini dapat menjadi cerminan dan motivasi bagi umat muslim khususnya bagi para pemuda generasi milenial dalam menjalani kehidupan di dunia saat ini. Pemuda harus menggunakan masa mudanya untuk taat kepada Allah SWT, terlebih dalam masyarakat yang penuh dengan fitnah *syubhat* dan fitnah *syahwat*. Pemuda yang hidup dalam naungan iman akan mendapat balasan di hari kiamat kelak yaitu berupa kenikmatan dan perlindungan dari Allah SWT.¹¹ Sehingga akan terciptalah pemuda yang *rabbani*, para pemuda yang selalu mencintai Allah SWT, dan menjadi generasi pembangun peradaban.

Hal tersebut yang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek penelitian dengan mengambil judul "***Nilai-nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial***".

¹⁰ Edy Setiawan, "Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Ashabul Kahfi Melalui Metode Number Head Together (NHT) Berbantu Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas VII B Di MTS Amal Sholeh Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2017." Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), 24.

¹¹ Fathul Hikmah, "Kisah Ashabul Kahfi Dan Relevansinya Dengan Generasi Terkini Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26)." Skripsi (Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 3.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah digunakan dengan maksud agar tidak terjadinya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Oleh karena luasnya bahasan penelitian maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai iman *uluhiyah* dan *sam'iyah* yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 (analisis tafsir Al-Misbah).

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26?
2. Bagaimana nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 dan urgensinya pada generasi milenial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai iman yang terkandung pada kisah *Ashabul kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26.
2. Mengetahui bagaimana nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 dan urgensinya pada generasi milenial.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu mengenai nilai-nilai keimanan khususnya yang terdapat pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan yaitu tentang nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 dan urgensinya pada generasi milenial.

Manfaat Praktis:

1. Peneliti

Sebagai sumbangan penulis dalam rangka ikut serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional khususnya dalam khasanah ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Khasanah Keilmuan

Harapan dari peneliti ini adalah dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis baik dilingkungan IAIN Curup maupun diluar serta sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam membuat karya ilmiah secara baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian kepustakaan

adalah penelitian dimana data atau bahan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹²

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu penulis perhatikan diantaranya: *Pertama*, penulis berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan data atau pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan terjun ke lapangan secara langsung. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai yaitu berupa sumber data dari perpustakaan, artinya penulis tidak terjun secara langsung ke lapangan. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹³

Berdasarkan keempat ciri diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian dimana proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak atau elektronik, serta dengan menggunakan sumber-sumber data atau informasi lainnya yang relevan dengan penelitian.

¹² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, Vol. 8 No. 1 (2014): 68.

¹³ Supriyadi. *Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan*. Ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka (2016), 85.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan tempat atau yang orisinil dari data sejarah, data primer adalah yang menjadi sumber-sumber dasar yang menjadi bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu.¹⁴

Sesuai dengan topik pembahasan, penelitian ini mengkaji nilai-nilai iman pada kisah *Ashabul Kahfi* yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 (analisis tafsir Al-Misbah). Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau utama adalah kitab tafsir Al-Misbah dan QS. Al-Kahfi 18: 9-26.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama, yaitu merupakan referensi penunjang dari data primer.¹⁵ Sedangkan menurut Sugiyono dalam Vina Herviani dan Angky Febriansyah sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari serta memahami dengan menggunakan media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen-dokumen yang berkaitan.¹⁶

¹⁴ Saida Farwati, “*Riya’ dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*”. Skripsi (Mataram: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2020), 12.

¹⁵ Ayuk Andini, “*Konsep Belajar Menurut Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Surat An-Nahl Ayat 78 dalam Kitab Tafsir Al-Jalalayn dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 15.

¹⁶ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, “*Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*”, *Jurnal Riset Akuntansi* 8, no. 2 (2016): 23.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil dari penelitian terdahulu sebagai sumber pendukung berupa skripsi, jurnal, dan juga buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun buku-buku pendukung yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) HK Baskar, *12 Langkah Menjadi Pemuda Ashabul Kahfi* (Solo: Tinta Madina, 2019).
- 2) Maslahul Falah, *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-orang Yang Mempertahankan Aqidah* (Yogyakarta: Media Insani, 2006).
- 3) M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Kisah-kisah Dalam Surat Al-Kahfi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik literatur, yaitu data yang diperoleh merupakan data pustaka berupa teks yang berkaitan dengan judul penelitian, baik berupa buku, jurnal, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya.

Mengutip dari R. Poppy Yaniawati menyebutkan bahwa teknik dalam mengumpulkan data ada 3, yaitu:

- 1) *Editing*: memperbaiki kembali data yang diperoleh dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari data tersebut.
- 2) *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan menyusun kembali apa yang sudah disediakan.
- 3) *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah

ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (analisis isi). Secara sederhana teknik analisis ini diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang didapat dari teks.¹⁸ Sedangkan menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Moleong *Content Analysis* adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁹ *Content analysis* adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan lebih mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam buku atau teks. Pada penelitian ini peneliti membahas lebih mendalam mengenai konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi*, yaitu penulis menganalisis kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kafi 18: 9-26 berdasarkan pada tafsir Al-Misbah. Adapun metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir *tahlili*. “Metode tafsir *tahlili* adalah metode tafsir yang menafsirkan secara rinci atau runtut sesuai dengan susunan surat dan ayat dalam Al-Qur’an”.²⁰

Adapun langkah-langkah *Content Analysis* menurut Fraenkel dalam Milya Sari (2020), yaitu;

¹⁷ R. Poppy Yaniawati, *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. FKIP Unpas (2020).

¹⁸ Khoridatul Islamiyah. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*. Diss. UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang, 2015), 58-60.

¹⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 220.

²⁰ Juliana, “*Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam QS. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tafsir Al-Misbah*”. Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), 43.

- 1) Peneliti menentukan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dan untuk mengetahui bagaimana urgensinya pada generasi milenial.
- 2) Mengelompokkan istilah-istilah penting yang menjadi kata kunci untuk dijelaskan secara rinci.
- 3) Mengutamakan bagian yang hendak dianalisis, yaitu analisis mengenai konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dan urgensinya pada generasi milenial.
- 4) Mencari data yang cocok atau relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- 5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- 6) Merencanakan penarikan sampel.
- 7) Merumuskan Pengkodean kategori.²¹

²¹ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 47.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pengertian Iman

Secara etimologis iman berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata “*aamana*” yang artinya percaya, “*amaana*” yang artinya ketaatan/kesetiaan, dan “*amaan*” yang artinya aman. Dari beberapa arti kata iman dapat disimpulkan bahwa arti iman adalah “kepercayaan atau membenaran”, yaitu sikap mempercayai dan membenarkan segala sesuatu hal yang benar atau sesuai dengan syari’at agama.²² Sedangkan secara terminology iman yaitu:

تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya:

“Membenarkan dalam hati, mengikarkan dengan lisan dan menagamalkan dengan anggota badan”.²³

Pengertian di atas diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ حَجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه والطبراني)

Artinya:

“Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Iman adalah pengetahuan hati, pengucapan dengan lisan

²² Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2014): 126

²³ Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2011), 2.

dan pengamalan dengan anggota badan.” (HR. Ibnu Majah dan At-Tabrani).²⁴

Maksud dari kalimat membenarkan dalam hati adalah iman yang mempercayai ciptaan Allah SWT yaitu alam semesta beserta isinya, serta membenarkan dan menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah. Sedangkan mengikrarkan dengan lisan yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat “*La ilaha illallah wa anna Muhammadan Rasulallah*” (Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah SWT, dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT). Dan makna kalimat mengamalkan dengan anggota badan yaitu mengamalkannya dengan melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan fungsinya.²⁵

Para ulama ushuluddin setelah mengkaji firman-firman Allah SWT sepakat bahwa keimanan kepada Allah SWT baru bisa dikatakan sempurna jika di dalamnya terdapat ketiga unsur yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan penjelasan ketiga unsur di atas dapat disimpulkan bahwa beriman kepada Allah SWT haruslah mengandung pengertian membenarkan serta mengamalkan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, yang semuanya telah dijelaskan melalui firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu apabila dalam mengimani Allah SWT hanya sebatas pada keyakinan dan pengakuan tanpa diikuti dengan perbuatan yang sejalan dengan perintah Allah

²⁴ Anang Hidayatul Mauliddin, “*Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah 1908-1981)*.” Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), 31.

²⁵ David Subhi. (2020). Keimanan: Iman Dalam Perspektif Islam. 5

SWT, maka pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang tidak ada buktinya, atau disebut sebagai iman yang tidak sempurna.²⁶

Sedangkan menurut Fazlur Rahman dalam Naila Farah dan Intan Fitriya, iman merupakan suatu fiil hati, antara lain berupa melimpahkan diri dengan segenap jiwa dan raga secara eksplisit kepada Allah SWT beserta dengan risalah-Nya, dan juga mendapatkan suatu kedamaian dan keamanan yang menjadi suatu benteng dari segala gangguan. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimonitor mengenai iman: *Pertama*, iman tidak sama dengan ilmu pengetahuan intelektual.²⁷ Akan tetapi ilmu pengetahuan sangat mendukung dalam keimanan, berdasarkan perspektif Al-Qur'an ilmu pengetahuan mengakomodasi keimanan seseorang kepada Allah SWT. Salah satu hal yang membuktikannya adalah tentang alam raya dan fenomenanya, dalam Al-Qur'an pembicaraan tersebut selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT Tuhan semesta alam. Sebagai contoh terdapat pada firman Allah QS. Al-Anbiya 21:30, yaitu:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman ?” (QS. Al-Anbiya 21:30).²⁸

²⁶ Musthafa Kamal Pasha, *AQIDAH ISLAM* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 36.

²⁷ Naila Farah, Intan Fitriya, “Konsep Iman, Islam, dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman), *Rausyan Fikr Vol. 14 No. 2* (2018):217.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 259.

Dari ayat di atas kebanyakan para ulama kontemporer memahami bahwa ayat di atas sebagai petunjuk tentang teori *big bang* (ledakan besar), dimana ledakan besar tersebut merupakan awal mula terbentuknya langit dan bumi. Para pakar boleh saja berbeda pendapat mengenai penafsiran ayat tersebut, akan tetapi secara pasti Al-Qur'an memberikan arahan bahwasanya peristiwa ledakan besar yang mengawali pembentukan langit dan bumi tersebut merupakan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dan merupakan kewajiban untuk beriman kepada-Nya. Hal ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi pengingat kepada manusia akan adanya Allah SWT beserta dengan kemahakuasaan-Nya, selain itu juga harus memberikan manfaat secara luas dan sesuai dengan prinsip *bismi rabbik* (atas nama Allah SWT).²⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seluruh ilmu yang didapat dari hasil pengamatan dengan mata dan telinga haruslah sampai ke dalam hati serta mampu menghidupkan atau menjadi sarana bertambahnya keimanan manusia. Karena apabila ilmu pengetahuan tidak dibarengi dengan keimanan, ilmu pengetahuan ini justru akan melenakan dan menjadikan manusia semakin jauh dari jalan Allah SWT.

Iman tidak sama dengan akidah karena iman merupakan sesuatu yang murni dan kokoh yang tidak dapat digoyahkan, sedangkan akidah adalah sebuah credo yang mengikat, sebagaimana pernyataan para ahli teologi. *Kedua*, walaupun iman merupakan suatu perkara yang menyangkut hati nurani dan pikiran, namun harus tetap diikuti dengan tindakan seperti halnya amal sholeh.

²⁹ Ali Masrur, "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (2016): 48.

Apabila iman dipisahkan dari amal sholeh maka hal tersebut akan keluar dari ajaran Al-Qur'an.³⁰

Dalam banyak hadits disebutkan bahwa kata “Iman” selalu diiringi dengan amal sholeh atau amal perbuatan yang baik, salah satunya pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, yakni kezaliman dan kemaksiatan maka ubahlah hal itu dengan kekuasaanmu, dan jika hal itu tidak mampu dilakukan maka ubahlah dengan kritikan (saran) dan jika tidak mampu juga maka ubahlah dengan hati (tidak mengikuti dan berdo'a) dan hal ini merupakan bentuk iman yang paling lemah.” (HR. Imam Muslim)

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa keimanan seseorang dapat dikatakan sebagai keimanan yang kuat atau kokoh yaitu apabila orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang nyata dalam hal kebaikan. Apabila orang beriman melihat suatu kemaksiatan yang beragam bentuknya hanya diam dan malah acuh tak acuh maka orang tersebut termasuk pada golongan orang yang paling lemah keimanannya. Sebab orang yang melakukan kemaksiatan dan orang yang tidak mencegah terjadinya kemaksiatan keduanya termasuk kedalam golongan orang yang paling lemah keimanannya.³¹

Moh. Rifa'i dalam Sujarno, M (2011), menggambarkan bahwa apabila orang yang didalam hatinya telah mengakui beriman kepada Allah SWT, maka

³⁰ Naila Farah, Intan Fitriya, *Op.cit*, 217.

³¹ Safni Rida, *Ilmu Kalam* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), 115.

harus dibuktikan dengan lisan yang mengikrarkan dua kalimat syahadat atau kalimat kesaksian. Syahadat pertama merupakan kesaksian tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT (*laailaaha illal Allah*), dan syahadat yang kedua yaitu kesaksian bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT sebagai pembawa risalah agama Islam (*Muhammadur Rasulallah*). Dua kalimat syahadat tersebut merupakan arkanul Islam yang pertama. Setelah lisan mengikrarkan dua kalimat syahadat, maka seseorang yang mengaku beriman harus membuktikannya dengan konteks praktisnya, seperti halnya amal sholeh yang dilakukan dengan selalu mengerjakan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum syara'.³²

Dari beberapa pengertian iman dapat disimpulkan bahwasanya iman adalah mempercayai dengan sepenuh hati atas segala kekuasaan dan keesaan yang dimiliki oleh Allah SWT, dan mempercayai serta meyakini nabi Muhammad SAW beserta dengan risalah yang dibawanya, mengikrarkan dengan lisan (dua kalimat syahadat), dan mengamalkannya dengan anggota badan yaitu dengan amal perbuatanyang penuh kebajikan yang sesuai dengan hukum Islam.

B. Ruang Lingkup Iman

1. Rububiyah

Tauhid *Rububiyah* adalah suatu keyakinan yang tertanam pada diri seorang muslim bahwa Allah SWT telah menciptakan seluruh alam semesta beserta dengan seluruh isinya. Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh

³² Sujarno, M. (2011). *Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah menurut jama'ah pengajian Yasin dalam meningkatkan keimanan (studi kasus pengajian mingguan di masjid Al-Muttaqun desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati kabupaten Pati)* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo);32-33.

Allah SWT selalu tidak luput dari pengawasan dan juga pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan dari siapa pun, karena Allah SWT Maha berdiri sendiri dan tidak ada satu pun makhluk yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

Tauhid *Rububiyah* yang tertanam pada diri seorang muslim itu lah yang dapat menyadarkan seorang muslim sehingga dapat menghayati serta meyakini dengan sepenuh hati keagungan dan ke-Esaan Allah SWT. Kemudian hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan diagungkan, dan tiada Tuhan selain Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am: 102, yang berbunyi:

ذَٰلِكُمْ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَئِيلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

“(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”. (QS. Al-An'am: 102).³³

Tauhid *Rububiyah* akan luntur apabila seseorang masih meyakini bahwa selain Allah SWT masih ada pihak lain yang ikut andil dalam penciptaan, mengatur, serta mengawasi seluruh alam semesta beserta dengan isinya. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Anbiya: 22 yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِٰهٖٓةٌ ۤ اِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 112.

Artinya:

“*Sekiranya di langit dan di bumi ada beberapa Tuhan selain Allah, sungguh rusak binasalah langit dan bumi itu.....*”³⁴

Ayat di atas menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan selain Allah SWT. Karena Allah lah satu-satunya Tuhan di semesta ini, Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta. Allah SWT Maha Esa dan Maha berdiri sendiri sehingga tidak ada Tuhan lagi selain Allah SWT dan Allah tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun. Dan apabila ada Tuhan selain Allah maka dunia ini akan menjadi rusak atau tidak teratur.³⁵

2. Uluhiyah

Secara ijmal (global) tauhid *Uluhiyah* adalah suatu bentuk keyakinan diri secara utuh bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk di ibadahi, tiada Tuhan lain yang berhak disembah selain Allah SWT. Dengan kata lain tauhid *Uluhiyah* adalah tauhid yang meng-Esakan Allah dalam ibadah.

Tauhid *Uluhiyah* dibangun atas prinsip “ibadah secara ikhlas kepada Allah satu-satunya” baik secara batiniah maupun lahiriyah, dengan ketentuan tidak menjadikan suatu ibadah untuk mencapai suatu tujuan yang selain Allah SWT. Oleh sebab itu beriman kepada Allah haruslah dicapai dengan senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT dan tidak menyembah kepada selain Allah SWT, senantiasa taat dalam menjalankan perintahnya, senantiasa

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 258.

³⁵ Muhammad Ahmad, *Tauhid: Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 27-29.

berharap dan berdo'a kepada Allah, selalu bertawakal dan sabar saat menghadapi ujian dari Allah, hanya merasa takut pada Allah,dll.³⁶

Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, bukanlah berarti bahwa Allah ingin disembah oleh hamba-Nya karena Allah tidak membutuhkannya. Yang dimaksudkan pada kata penyembahan disini adalah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang hamba dengan Tuhan-Nya, antara makhluk dengan penciptanya.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tauhid *Uluhiyah* adalah sebuah keyakinan bahwa ibadah yang semestinya hanyalah kepada Allah SWT saja, tidak ada Tuhan lain yang berhak diibadahi selain Allah SWT. Selain itu, semua bentuk ibadah haruslah dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

3. *Nubuwwah*

Menurut ahli bahasa, kata *nubuwwah* memiliki tiga penggunaan yaitu; *Pertama*, apabila kata tersebut terambil dari kata *an-naba'* berarti mengisyaratkan pemberitahuan, karena *an-naba'* memiliki artian berita. *Kedua*, apabila kata tersebut terambil dari kata *an-nabawah* atau *al-irtifa'* maka kata tersebut memiliki artian tinggi, ketinggian, dan tampak. *Ketiga*, apabila kata tersebut terambil dari kata *an-nabi'* dengan *hamzah* atau jalan yang jelas, yaitu jalan yang mengantarkan kepada segala sesuatu yang diridhai Allah SWT.

³⁶ Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman: Kajian Rinci Dua kalimah Syahadah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 24-25.

³⁷ Muhammad Ahmad., *Op. cit* , 31.

Uraian di atas semuanya sesuai dengan makna *nubuwwah* secara syar'i, yaitu menyebarkan berita tentang Allah beserta dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya. *Nubuwwah* juga memiliki artian ketinggian bagi penyandanginya karena di dalamnya terdapat kemuliaan.³⁸

Dalam Al-Qur'an kata *nubuwwah* disebutkan sebanyak 5 kali di beberapa surat. Ditinjau dari segi sosiologis *nubuwwah* yaitu adanya kenabian (*nubuwwah*) yang merupakan jembatan transisi masa. Para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini untuk membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang. Zaman kegelapan di sini maksudnya adalah zaman yang penuh dengan keburukan-keburukan moral, penyimpangan akhlak, dan keyakinan sehingga dapat dikatakan bahwa zaman sebelum diutusnya para Nabi dan Rasul sama dengan zaman primitif. *Nubuwwah* adalah bimbingan, karena sifat rahman rahim dan kebijaksanaan Allah, maka manusia yang lahir di bumi tidak dibiarkan begitu saja untuk menjalan kehidupannya. Allah mengutus nabi dan rasul sebagai model terbaik yang harus diteladani agar manusia dijamin keselamatannya dunia dan akhirat.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *nubuwwah* merupakan ruang lingkup iman yang berkaitan dengan nabi dan rasul, yaitu manusia yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan syafaat darinya. Oleh karena itu sebagai umat muslim wajib untuk mengimaninya dengan sepenuh hati.

³⁸ Sa'id bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: CV Darul Falah, 2004), 239.

³⁹ Judi Suharsono dan Iwan Triyuwono, *Akuntansi Utang: Menggali Makna tuk Menggapai Cinta Ilahi dengan Pendekatan Etnohipnosis* (Malang: Penerbit Peneleh, 2020), 117-118.

4. Sam'iyah

Sam'iyah merupakan ruang lingkup iman yang membahas tentang segala sesuatu dimana hanya bisa diketahui melalui *sama'i*. yang dimaksudkan di sini yaitu bisa diketahui melalui dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan as-sunnah, seperti membahas tentang alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *sam'iyah* adalah ruang lingkup iman yang berkaitan dengan yang gaib, yaitu tidak bisa di ketahui dengan menggunakan nalar manusia akan tetapi hanya bisa diketahui dengan menggunakan dalil naqli sebagai sumber jawaban dari segala pertanyaan mengenai sesuatu yang gaib (surga, neraka, akhirat, alam kubur, dll).

C. Rukun Iman

1. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah adalah percaya atau meyakini bahwa Allah SWT adalah *Ilah* (sembahan) yang sebenarnya dan tidak ada lagi selain Allah SWT.⁴¹ Iman kepada Allah SWT berada di urutan pertama, karena iman kepada Allah SWT merupakan rukun iman yang pertama dan utama. Sebagaimana dalam agama Islam yang dimana tonggak dari ajaran Islam adalah kita wajib mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang sebenarnya dan tidak ada lagi tuhan selain Allah SWT, Tuhan yang Maha

⁴⁰ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 19.

⁴¹ Nurul Indana, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", *Ilmuna Vol. 2*, No. 2 (2020): 112.

kekal dan berdiri sendiri. Iman kepada Allah yaitu mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaan-Nya. Dialah yang menciptakan segala sesuatu yang di alam semesta ini dan Maha mengatur segala sesuatu yang ada didalamnya.

Adapun dalil naqli tentang perintah untuk beriman kepada Allah SWT yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ
الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوْمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisaa’ 4: 136).⁴²

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa hukum beriman kepada Allah SWT adalah *fardhu ‘ain* atau wajib. Barang siapa yang mengaku Islam tetapi tidak mengimani Allah SWT maka orang tersebut telah murtad atau keluar dari agama Islam. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dengan menghayati sifat-sifat Allah SWT dan *Asma’ul Husna*, tentu dalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa mampu membiasakan

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 79.

perilaku terpuji yang diridhai Allah SWT dan menjauhi perbuatan tercela yang sangat dimurkai oleh Allah SWT.⁴³

2. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Iman kepada malaikat merupakan rukun kedua setelah iman kepada Allah SWT. Beriman kepada malaikat yaitu kita harus meyakini bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Allah menciptakan malaikat dari *Nur* atau cahaya, malaikat diciptakan untuk senantiasa taat kepada Allah SWT, menjalankan semua perintah Allah SWT, selalu bertasbih kepada Allah SWT siang dan malam.⁴⁴ Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan tanpa memiliki nafsu, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur, tidak menikah dan lain-lain. Malaikat tidak memiliki rasa sombong seperti yang ada pada manusia dan tidak pernah membangkang kepada Allah SWT.⁴⁵

Adapun dalil naqli tentang beriman kepada malaikat adalah sebagai berikut:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّۢمِّنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۗ وَكُتُبِهٖ ۗ
وَرُسُلِهٖ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۗ وَاِلَيْكَ

الْمَصِيْرُ

⁴³ Hamidah, "Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Kibang Lampung Timur." Skripsi (Metro: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2019), 16-18.

⁴⁴ Erwandi Tarmizi, "Rukun Iman". (Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah, 2017), 42.

⁴⁵ Ayu Sulistiani, dkk, "Iman Kepada Malaikat dan Pengaplikasiannya Dalam Kehidupan." Makalah Ilmu Tauhid (Semarang: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2017), 4.

Artinya:

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak akan membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (mereka berdo’a): “Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”(Al-Baqarah: 285).⁴⁶

Adapun hukum beriman kepada malaikat, para ulama telah sepakat bahwa mengimani malaikat hukumnya adalah *fardhu ‘ain* atau wajib, dan apabila ada yang mengingkari atau tidak mengimani malaikat maka ia telah kafir.⁴⁷

3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan rukun yang ketiga setelah beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT yaitu meyakini dengan ketulusan hati bahwa Allah SWT mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur’an telah menjelaskan mengenai jumlah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi-Nya, yaitu ada empat kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 38.

⁴⁷ Erwandi Tarmizi, *Op.cit*,43-44.

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَقْبُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuktiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”.(QS. Al-Maidah 5: 48).⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa:

- 1) Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa a.s di daerah Israil dan Mesir sekitar abad ke-12 SM.
- 2) Kitab Zabur, Allah SWT menurunkan kitab Zabur kepada Nabi Daud a.s di daerah Israil sekitar abad ke-10 SM.
- 3) Kitab Injil, kitab injil diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Isa a.s sekitar permulaan abad pertama di daerah Yerusalem.
- 4) Kitab Al-Qur'an, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW pada abad ke-6 M di daerah Mekah dan Madinah.

⁴⁸ Syamsul Ma'arif, “Peningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Dengan Metode Modification Behaviour Pada Siswa Kelas XI SMK IT Benindo Kec. Kedungjati Kab. Grobogan.” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), 17-18.

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas Allah juga menurunkan lembaran-lembaran wahyu (shuhuf) kepada para Nabi terdahulu, yaitu antara lain:

- 1) Nabi Adam a.s menerima 10 shuhuf.
- 2) Nabi Syits a.s menerima 50 shuhuf.
- 3) Nabi Idris a.s menerima 30 shuhuf.
- 4) Nabi Ibrahim a.s menerima 10 shuhuf.
- 5) Nabi Musa a.s menerima 10 shuhuf.⁴⁹

Shuhuf merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi, akan tetapi wahyu tersebut tidak wajib untuk disampaikan kepada umat manusia. Oleh karena itu shuhuf relative lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kitab-kitab Allah SWT. Adapun dalil yang membuktikan adanya shuhuf terdapat dalam firman Allah QS. Al-A'la: 18-19, yang berbunyi;

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Artinya:

“(18) Sesungguhnya Ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (19) (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.”⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Amri, “*Aqidah Akhlak*” (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 40.

⁵⁰ Lia Ratna Kumala Sari, “*Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT Menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII A Semester 1 Di MTS Yakti Tegalrejo Kec. Tegalrejo Kab. Magelang.*” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020), 25.

4. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Iman kepada rasul Allah SWT merupakan rukun yang ke empat dari rukun iman. Iman kepada Rasul artinya yaitu meyakini dengan penuh ketulusan hati bahwa Rasul merupakan utusan Allah SWT, yang diutus untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT kepada para umat-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Oleh karena itu kita wajib mengimani atau mempercayai sepenuh hati tentang kerasulan para utusan Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Imran 3: 164).⁵¹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT mengutus para Rasul dari kalangan manusia sendiri, sehingga dapat diteladani. Umat Islam wajib untuk mengimani seluruh Rasul-rasul yang diutus oleh Allah SWT.

Sebagai utusan Allah serta juga sebagai teladan dan panutan bagi umat manusia Rasul dibekali dengan sifat-sifat yang istimewa, dimana hanya para Rasul yang mempunyai sifat tersebut. Salah satu sifat istimewa yang dimiliki Rasul yaitu sifat *ma'shum* atau terhindar dari perbuatan yang menimbulkan

⁵¹ Trisna Widyawati, “Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Iman Kepada Rasul Dengan Metode Quick On The Draw Pada Siswa Kelas VIII A Semester II SMPN 6 Salatiga.” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), 45-46.

dosa. Orang yang *ma'shum* secara mutlak tidak akan pernah berbuat salah kepada Allah SWT serta tidak pernah terjerumus dalam kemaksiatan selama hidupnya, bahkan perbuatan yang demikian tidak akan pernah terbesit dalam pikirannya.

Adapun cara mengimani Rasul-rasul Allah SWT antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti ajarannya, Rasul diutus oleh Allah SWT yaitu untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia, oleh karena itu mengikuti ajaran yang disampaikan oleh para Rasul sama halnya dengan mengikuti ajaran Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan Rasul, karena pada dasarnya semua Rasul itu sama, yaitu merupakan utusan Allah SWT. Oleh karena itu kita tidak boleh membeda-bedakan antara Rasul yang satu dengan Rasul yang lainnya dalam mengimaninya.
- 3) Menjadikan para Rasul sebagai teladan dan juga panutan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Selalu taat terhadap segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh para Rasul yang hakikatnya merupakan perintah dari Allah SWT.⁵²

⁵² Soffa Marwati, “Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah Melalui Model Kooperatif dan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN Muhammadiyah Salatiga.” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), 29-30.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun yang ke-5 dari rukun iman. Iman kepada hari akhir artinya yaitu mempercayai dan meyakini bahwa kehidupan di dunia ini pasti akan berakhir dan akan ada kehidupan setelahnya (kehidupan akhirat), hari akhir juga diartikan sebagai hancurnya seluruh alam semesta dan segala yang ada didalamnya (hari kiamat). Tidak ada satupun makhluk yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat, bahkan Nabi Muhammad SAW dan malaikat jibril sekalipun tidak tahu menahu kepastian kapan datangnya hari kiamat. Hanya Allah SWT yang mengetahui dan yang menentukan kapan terjadinya hari kiamat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۗ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya:

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".(QS. Al-A'raaf 7:187).⁵³

⁵³ Riska Prastiwi, “Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Beriman Kepada Hari Akhir Dengan Menggunakan Metode Pair Check Pada Siswa Kelas IX MTS Pesantren Satu Atap Manbaus Sa'diyah Kaliwinong Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020), 24.

Beriman kepada hari akhir merupakan ciri orang-orang yang bertaqwa (*Muttaqin*). Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”.(QS. Al-Baqarah 2: 4).⁵⁴

Jadi hukum beriman kepada hari akhir adalah *fardhu'ain*, jika orang yang mengaku Islam tetapi tidak mengimani atau tidak mempercayai akan adanya hari akhir maka orang tersebut telah murtad.⁵⁵

Peristiwa kiamat terbagi menjadi dua macam, yaitu kiamat *sughro* dan kiamat *kubro*.

- 1) Kiamat *Sughro*, kiamat *sughro* adalah kiamat kecil, yaitu berakhirnya kehidupan dari setiap makhluk yang bernyawa, misalnya kematian, atau terjadinya berbagai bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir dll, yang banyak menelan korban jiwa dan mengakibatkan kerusakan lingkungan.
- 2) Kiamat *Kubro*, kiamat *kubro* merupakan kiamat besar dimana berakhirnya seluruh kehidupan di muka bumi ini, manusia, tumbuhan, dan binatang-binatang akan mati tanpa terkecuali. Hari dimana alam semesta beserta dengan segala isinya akan hancur. Adapun tanda-tanda datangnya kiamat *kubro* adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 3.

⁵⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 3 Untuk Kelas XII* (Jakarta: Erlangga, 2006), 32.

- a) Keluarnya Dukhan atau asap beracun yang akan membinasakan umat manusia.
- b) Keluarnya Dajjal
- c) Keluarnya binatang-binatang aneh dari dalam bumi
- d) Matahari terbit dari barat
- e) Turunnya Nabi Isa a.s dll.⁵⁶

6. Iman Kepada Qada dan Qadar (Takdir)

Iman kepada Qada dan Qadar merupakan rukun yang keenam dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam, iman kepada Qada dan Qadar juga sering diartikan beriman pada takdir Allah SWT. Qada secara bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu; hukum, ketetapan, perintah, kehendak, penciptaan, pemberitahuan, dll. Sedangkan menurut istilah Qada artinya adalah suatu ketetapan Allah SWT sejak zaman azali sesuai dengan *iradah*-Nya mengenai segala sesuatu yang bersinggungan dengan makhluk hidup. Sedangkan Qadar secara bahasa berarti “kepastian, peraturan, ukuran”. Adapun pengertian Qadar berdasarkan istilah Islam yaitu perwujudan dari ketetapan Allah SWT kepada semua makhluk dalam kadar dan bentuk tertentu yang sesuai dengan *iradah*-Nya.

Jadi iman kepada Qada dan Qadar adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap ketetapan atau takdir yang telah Allah SWT tentukan. Semua benda dan makhluk hidup yang ada di alam ini terdapat takdir Allah SWT, misalnya malam tidak boleh mendahului siang dan

⁵⁶ Rani Rabbaina Alun, “Pengaruh Penggunaan Metode Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTS Al-Mahrus Medan.” Skripsi (Medan: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 19-20.

matahari terbit tidak boleh mendahului bulan, semua itu terjadi karena ketentuan atau kehendak dari Allah SWT yang selanjutnya disebut dengan *sunatullah*.⁵⁷

Takdir Allah SWT terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Takdir *Mu'allaq*, adalah takdir Allah SWT yang masih bisa dirubah dengan segala usaha dan do'a yang dilakukan manusia. Adapun contoh takdir *mu'allaq* adalah sebagai berikut:
 - a) Kepandaian, seseorang yang ingin pandai maka dapat berusaha dengan cara giat belajar.
 - b) Kesehatan, seseorang yang ingin selalu sehat maka harus senantiasa menjaga kebersihan, rajin berolahraga, dll.
 - c) Kemakmuran, seseorang yang ingin memiliki hidup yang makmur maka bisa diraih dengan cara giat bekerja, kreatif, pantang menyerah, dll.
- 2) Takdir *Mubram*, adalah takdir yang sudah pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya. Contohnya adalah kematian, kelahiran, jodoh, terjadinya kiamat, dll.⁵⁸

⁵⁷ Fahri Arkham Hidayat, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Qada' Dan Qadar Melalui Strategi Question Student Have Dan Jigsaw Pada Siswa Kelas XII Di SMK Diponegoro Salatiga." Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), 36-37.

⁵⁸ Farida Yulianingrum, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Qadha Dan Qadar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Al-Iman Parakan Temanggung." Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), 33-35.

D. Ciri-ciri Orang Beriman

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki keimanan yang sempurna sudah dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 2-4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:

“(2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (3) (yaitu) orang-orang yang melaksanakan sholat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (4) (yaitu) orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.⁵⁹

Dari ayat di atas dapat di ketahui bahwa ciri-ciri orang yang keimanannya sempurna adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila mendengar asma Allah disebutkan, di dalam hatinya akan terasa bergetar karenanya.
- 2) Ketika mendengar ayat-ayat Allah SWT dilantunkan maka akan bertambahlah keimanannya.
- 3) Selalu bersabar serta tawakal ketika menghadapi ujian dari Allah SWT.
- 4) Senantiasa melaksanakan sholat lima waktu, dan mengajak orang lain untuk senantiasa melaksanakan sholat lima waktu juga.
- 5) Menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan untuk kebaikan.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 141.

Ayat di atas selain menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman juga menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya serta memperoleh ampunan dan kenikmatan hidup. Hal ini juga selaras dengan hadits yang di riwayatkan oleh Bukhori yang menjelaskan bahwa Iman akan sempurna jika diiringi dengan kecintaan kepada Allah SWT, rosul serta syari'at yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Rosulnya, Nabi Muhammad bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَا
هُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّ
فَ فِي النَّارِ (رواه البخارى)

Artinya :

“Ada tiga perkara yang barang siapa sudah memiliki ketiganya itu, maka ia akan dapat merasakan lezatnya nikmatnya keimanan yaitu, Apabila Allah dan Rosulnya lebih dicintai olehnya daripada yang selain keduanya. Apabila seseorang itu mencintai orang lain dan tidaklah mencintainya itu, melainkan karena Allah juga. Apabila seseorang itu benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana bencinya kalau dilemparkan kedalam api neraka (HR. Bukhori).

Adapun upaya pengamalannya yaitu dengan lebih meningkatkan lagi kecintaan kepada Allah SWT dan rasul-Nya dengan cara selalu senantiasa menjaga dan menjalankan segala perintah Allah SWT yang difardhukan, karena hal yang difardhukan tersebut merupakan sarana dan kunci yang utama untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Apabila mencintai seseorang maka cintai mereka karena Allah SWT, dan tidak membenci seseorang melainkan jika orang tersebut durhaka kepada Allah SWT. Tidak kembali kepada kekafiran, karena keimanan akan terbentuk manakala sudah menjadi kebiasaan amal ibadah, amal

ibadah yang baik juga akan mencerminkan keimanan yang baik pula. Iman yang di terapkan dengan perbuatan maka akan mendatangkan kenikmatan dan kelezatan hidup.⁶⁰

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwasanya iman bukan hanya sekedar suatu keyakinan terhadap benarnya suatu ajaran, akan tetapi keimanan yang sebenarnya adalah mampu menerima suatu ajaran yang kemudian dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam melakukan segala perbuatan. Iman bukanlah hanya sekedar suatu keyakinan yang teguh melainkan menurut para ijmaul ulama dan fuqaha, iman adalah sesuatu yang harus diiringi dengan iradah usaha dan amal yang sholeh sehingga akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT.⁶¹

E. Tingkatan Iman

Tingkat *pertama*, yaitu Islam secara lahiriah. Orang-orang dengan tingkat keimanan ini adalah termasuk dalam orang-orang zalim, karena orang-orang dengan tingkat keimanan ini cenderung masih banyak melanggar dan menyelisihi Islam. Secara fisik mereka berpuasa, melaksanakan sholat, dan juga pergi haji, akan tetapi belum ada keyakinan yang mendalam di dalam hatinya. Oleh karena itu sholat yang ia laksanakan belum bisa menjadi penghalang yang membentengi dirinya dari segala perbuatan mungkar.⁶² Orang yang demikian adalah orang yang beriman akan tetapi hanya dengan melakukan amal perbuatan

⁶⁰ Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur." Karya Ilmiah IAIN Metro, 391.

⁶¹ Mustaqim, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Pada Muatan Lokal Di MTS Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati." Skripsi (Kudus: Fak. Tarbiyah STAIN Kudus, 2014), 11.

⁶² Idrus Abidin, *Jalan Taqwa* (Jakarta: Amzah, 2015), 7.

saja tanpa di iringi dengan keyakinan dan pembenaran dalam hati serta lisannya.

Sebagai mana dijelaskan dalam QS. An-Nisa'(4): 142, yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."*⁶³

Selain itu ada orang yang beriman hanya dengan ikrar lisan saja, tanpa diikuti dengan hati dan amal perbuatan, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS.

Al-Baqarah(2):8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَادِعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

*"(8)Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (9)Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".*⁶⁴

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa iman yang di dalamnya tidak terdapat ketiga unsur iman (meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan) maka tidak dapat dikatakan sebagai iman, sesungguhnya orang yang demikian adalah orang yang munafik pada Allah SWT dan juga pada dirinya sendiri.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 80.

⁶⁴ Solihati, "Pendidikan Keimanan Dalam Nazam "Aqidat Al-'Awam Karya Syekh Marzuqi," Skripsi (Jakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 18-19.

Tingkat *kedua*, adalah tingkat keimanan yang disebut dengan *muqtashid*. Orang-orang dengan tingkat keimanan ini memiliki kesesuaian antara aktifitas Islam secara lahiriah dengan aktifitas Islam secara batiniah atau biasa disebut dengan *istiqamah*. *Istiqamah* adalah sikap dalam keberagamaan yang teguh dalam memegang prinsip atau selalu konsisten baik secara lahiriah ataupun batiniah dalam lingkup keimanan dan keislaman, yang dapat mengantarkan pada tingkatan pertama ketaqwaan.⁶⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hadid (57): 19, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۖ

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka.”⁶⁶

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa orang yang benar-benar beriman adalah orang yang memiliki kesesuaian keyakinan di dalam hatinya dengan lisan dan juga perbuatannya.

Tingkat *ketiga*, adalah tingkat ihsan. Orang-orang pada tingkat keimanan ini senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi keimanan, dan yang paling terkemuka dalam piramida ketakwaan.⁶⁷

⁶⁵ Idrus Abidin., *Op.cit*, 7.

⁶⁶ Solihati., *Op.cit*, 18-19.

⁶⁷ Idrus Abidin., *Op.cit*, 7.

F. Buah Keimanan dan Dampak Kekosongan Iman

Buah dari keimanan kepada Allah SWT tentu sangat banyak sekali, karena Allah SWT telah menjanjikan memberikan kelimpahan nikmat kepada para hamba-Nya yang senantiasa beriman kepada-Nya. Bukan hanya kenikmatan di dunia melainkan juga kelimpahan nikmat di akhirat. Berikut adalah beberapa buah dari keimanan:

1) Hati Menjadi Tenang dan Memperoleh Ketentraman Jiwa

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

”Orang-orang yang beriman itu, hati mereka menjadi tenang karena mengingat (berzikir) kepada Allah. Ingatlah bahwa dengan mengingat kepada Allah itulah hati akan menjadi tenang”. (QS. Ra’d: 28).⁶⁸

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Fath: 4, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya:

“Allah itulah yang memberikan ketentraman dalam hatinya orang-orang yang beriman, supaya keimanan mereka itu bertambah dari keimanan yang telah ada”.⁶⁹

Dari kedua ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT akan memberikan nikmat yang sangat besar kepada seorang muslim yang senantiasa beriman kepada-Nya, salah satunya adalah ketenangan hati dan

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 201.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 408.

ketentraman jiwa. Apabila hati tenang dan jiwa tentram maka akan menambah kekusyukkan dalam beribadah kepada Allah SWT.

2) Allah SWT Akan Memberikan Kehidupan yang Baik, Adil, dan Makmur

Allah SWT bukan hanya memberikan kehidupan yang baik, adil, dan makmur hanya sebatas pada kehidupan di dunia saja, melainkan pada kehidupan di akhirat juga. Seperti pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ۝ ﴾

Artinya:

“Kepada orang-orang bertaqwa dikatakan: ‘Apakah yang diberikan oleh Tuhan kepadamu semua?’. Mereka menjawab ‘Segala yang baik’. Orang-orang yang mengerjakan kebaikan di dunia ini tentu mendapatkan kebaikan pula dan niscayalah bahwa perumahan di akhirat itu lebih baik lagi. Alangkah nikmatnya kediaman orang-orang yang bertaqwa itu”. (QS. An-Nahl: 30).⁷⁰

3) Memperoleh Kemerdekaan Jiwa dari Kekuasaan Orang Lain

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah akan memiliki kemantapan jiwa bahwa hanya Allah lah Tuhan di semesta ini, tiada Tuhan lain selain Allah SWT. Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk mengatur semua hal di semesta ini, yang memberikan kehidupan, mendatangkan kematian, memberikan kedudukan yang tinggi, dll. Dengan keyakinan yang demikian maka seseorang akan memperoleh kemerdekaan pada dirinya sendiri, tidak akan terpengaruh atau terikat dengan siapapun, tidak akan ada yang menghalangi apa-apa yang menjadi tujuannya.

4) Memiliki jiwa yang ingin selalu maju dalam kebaikan

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 216.

5) Meyakini bahwa rezeki itu datangnya dari Allah SWT, dll.⁷¹

Sedangkan seseorang yang di dalam hatinya tidak mengimani Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, pada dasarnya akan mengalami hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya prinsip dan tujuan dalam hidupnya, kehidupannya hanya disibukan untuk mendapatkan kesenangan yang bersifat duniawi dan tidak mementingkan akhirat.
- 2) Kebiasaan adalah sebagai rumah masa depannya, sebagai akibat tidak meyakini bahwa ada kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan akhirat, yang mana ruh akan bersifat kekal.
- 3) Orang-orang yang zalim akan menjadi panutannya, selain itu akan lebih mudah diperbudak oleh hawa nafsu.
- 4) Kehidupannya akan selalu dipenuhi dengan keragu-raguan, keterbatasan, dan kesalahan, sebagai akibat dari ketidak percayaannya terhadap wahyu Allah SWT dan akan adanya para nabi yang bebas dari segala dosa dan kesalahan (*maksum*).
- 5) Hidupnya akan didera kebingungan yang sangat luar biasa dalam upaya memahami keberadaan alam ini, dia tidak mengetahui mengapa dirinya dilahirkan di muka bumi ini, dan bahkan dia tidak mengetahui tujuan dari kehidupan yang sebenarnya.⁷²

⁷¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: Diponegoro, 1983), 133-141.

⁷² Muhsin Qiraati, *Ushuludin*, terj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta: Cahaya, 2007), 22.

G. Generasi Milenial

William Strauss dan Neil Howe adalah orang yang pertama kali mencetuskan dan mempopulerkan tentang perbedaan generasi pada tahun 1991, perbedaan generasi tersebut dibagi berdasarkan pada rentang waktu kelahiran yang sama serta berdasarkan kepada kesamaan kejadian-kejadian historis. Generasi adalah sekumpulan yang terdiri dari individu-individu yang menentukan dan menetapkan kelompoknya berdasarkan pada kesamaan tahun kelahiran, umur, tempat tinggal, serta peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sekumpulan individu tersebut yang mempunyai pengaruh penting dalam fase pertumbuhan mereka.⁷³

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan generasi milenial. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keadaan geografis, budaya, dll. Adapun beberapa definisi mengenai generasi milenial adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Howe dan Strauss, generasi milenial adalah kelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1982-2004.
- 2) Iconoclast, mendefinisikan bahwa generasi milenial pertama lahir pada tahun 1978.
- 3) Majalah Newsweek menerangkan bahwa generasi milenial adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1977-1994.
- 4) Artikel dari majalah Time memberi patokan bahwa generasi milenial adalah kelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000.⁷⁴

⁷³ Trace Lathifah, "*Persepsi Generasi Milenial Mengenai Zakat Online (Studi Pada Provinsi DKI Jakarta)*." Skripsi (Jakarta: Fak. Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 26-27.

⁷⁴ Novia Theresia Br. Sembiring, "*Gaya Hidup Generasi Milenial (Studi Kasus Pengunjung Cafe Live Music Holywings di Kota Medan)*." Skripsi (Medan: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2020), 25-26.

Generasi milenial juga sering disebut dengan *Gen-Y*, *Next Generation*, *Boomerang Generation*, dll. Disebut sebagai generasi milenial karena kelompok individu ini hidup dipergantian millennium, yang secara bersamaan pada era ini teknologi digital telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Menurut Lancaster & Stillman (2002), generasi milenial banyak menggunakan teknologi modern yang bisa terhubung pada koneksi internet dalam kehidupannya, dan yang paling sering digunakan adalah teknologi komunikasi seperti email, SMS, dan media sosial yang berupa facebook, twitter, instagram, dll. Sehingga dapat dikatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang hidup pada era *internet booming*.⁷⁵

Adapun karakteristik yang dimiliki generasi milenial adalah sebagai berikut:

- 1) Generasi milenial cenderung lebih percaya pada *user generated content* (UGC) ketimbang dengan informasi searah.
- 2) Generasi milenial bila dihadapkan dengan ponsel dan TV, maka generasi milenial akan lebih memilih ponsel mereka.
- 3) Generasi milenial wajib mempunyai media sosial.
- 4) Generasi milenial cenderung kurang suka membaca dengan tidak menggunakan teknik-teknik tertentu atau secara konvensional.
- 5) Generasi milenial cenderung tidak loyal namun efektif dalam bekerja.

⁷⁵ Suci Prasasti, dkk, "Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi" ,*Jurnal Ilmiah BK Vol. 3*, No. 1 (2020): 12-14.

- 6) Generasi milenial cenderung melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang, yaitu generasi milenial melakukan pembayaran secara digital atau *cashless*.
- 7) Generasi milenial lebih paham dengan teknologi dibandingkan dengan orang tua mereka.
- 8) Generasi milenial cenderung lebih malas dan konsumtif.⁷⁶

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rahmansyah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 9 Sampai 26)*”. Tahun 2020, UIN Sumatera Utara Medan. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Qur’an serta relevansinya pada kondisi masyarakat modern saat ini. Penelitian ini menggunakan tafsir Al-Maraghi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Qur’an, untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Qur’an, dan untuk mengetahui relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah *Ashabul Kahfi* dengan kondisi masyarakat modern

⁷⁶ Syarif Hidayatullah, dkk, “Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food.” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No.2 (2018), 241.

saat ini. Hasil penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* antara lain adalah nilai aqidah, nilai akhlak, nilai tafakkur, nilai taqwa, nilai wira'i, nilai i'tsar, dan nilai *muhasabatun nafsi* atau nilai introspeksi diri. Sedangkan relevansi pendidikan Islam dalam kisah *Ashabul Kahfi* yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yaitu bahwa dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dapat memperbaiki ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT serta menjadikan manusia yang memiliki moral yang baik yang sinkron dengan aturan Al-Qur'an dan hadits nabi, menjadikan sebuah insan yang senantiasa tawakkal terhadap keputusan Allah SWT dll.

2. Anang, "*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21)*." Skripsi Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. Adapun tujuan dari skripsi penelitian ini yaitu: untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 9-21. Hasil dari penelitian ini penelitian skripsi ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 9-21 diantaranya:1) pendidikan intelektual, 2) pendidikan kesabaran, 3) pemberian pengalaman spiritual, 4) pendidikan keimanan, 5) cerita sebagai metode pendidikan, 6) pendidikan keberanian, 7) pendidikan mempertahankan keimanan, 8) pendidikan ketahanan fisik, 9) serta pendidikan sosial.
3. Fathul Hikmah, "*Kisah Ashabul Kahfi dan Relevansinya dengan Generasi Terkini Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Studi Analisis Surah Al-Kahfi*

Ayat 9-26)". Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020. Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai kisah *Ashabul Kahfi* dan relevansinya dengan generasi terkini, dan untuk mengetahui bagaimana relevansi kisah *Ashabul Kahfi* dengan generasi terkini. Hasil dari penelitian skripsi ini yaitudalam tafsir Al-Maraghi, susunan ayat-ayat al-Kahfi memberikan didikan bagi kita menerima suatu berita, hendaklah diterima dengan akal yang cerdas. Al-Maraghi juga menjelaskan dengan adanya sifat dan sikap para pemuda *Ashabul Kahfi* dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT terhadap pemimpin yang dzalim, maka sebagai generasi terkini sangat dianjurkan untuk mengikuti sikap dan sifat pemuda Ashabul Kahfi.

4. Siti Istiqomah, "*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)*". Skripsi Fak. Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Ponorogo, tahun 2021. Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu: 1) untuk mendeskripsikan mengenai metode penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, 2) untuk menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tentang kisah *Ashabul Kahfi*, 3) untuk mengungkapkan relevansi dari hasil kedua penafsiran tentang kisah *Ashabul Kahfi* dengan masyarakat Indonesia masa kini. Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah metode *tahlili* dengan corak

adabi ijtima'i, sedangkan metode tafsir yang digunakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah metode *tahlili* dengan corak *bil matsur*. Penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Imam Ibnu Katsir mengenai kisah *Ashabul Kahfi* mempunyai persamaan yaitu menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi para pemuda *Ashabul Kahfi* masuk ke dalam gua yaitu untuk mempertahankan keimanan mereka. Sedangkan relevansi dari kedua penafsiran di atas dengan masyarakat Indonesia masa kini yaitu bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai tauhid dan nilai moral (akhlak) pada generasi muda, dll.

Dari beberapa penelitian relevan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji kisah *Ashabul Kahfi*. Yang membedakan penelitian yang sedang penulis teliti dengan penelitian relevan di atas yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dan urgensinya dengan generasi milenial. Penelitian yang sedang penulis teliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dan untuk mengetahui bagaimana konsep iman dalam kisah *Ashabul Kahfi* dan urgensinya pada generasi milenial. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa konsep iman yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* antara lain: 1) Selalu mengesakan Allah SWT, 2) Selalu mentaati perintah Allah SWT, 3) Menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat, 4) Meyakini adanya hari akhir (Kiamat).

Adapun perbedaan yang signifikan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu terletak pada sumber atau rujukan penelitian, dalam penelitian yang sedang penulis teliti bersumber pada QS. Al-Kahfi 18: 9-26 berdasarkan tafsir Al-Misbah dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Corak Penulisan

Di lihat dari sistematika penulisannya tafsir Al-Misbah menggunakan corak penafsiran *tartib mushafi*, yaitu corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau surah sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam Al-Qur'an. Penafsirannya di mulai dari surah pertama dari QS. Al-fatihah sampai pada surah terakhir QS. An-Nas, secara berurutan surah demi surah dan ayat demi ayat.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang di gunakan M. Quraish Shihab pada kitab tafsir Al-Misbah adalah metode penafsiran *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah metode penafsiran yang dari berbagai aspek memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana telah telah tercantum pada mushaf. Aspek-aspek yang dianggap perlu oleh mufasir *talili* yaitu berawal pada arti kosa kata, *asbab al-nuzul*, munasabah, dan lain-lain yang berhubungan dengan teks ataupun isi kandungan ayat. Metode penafsiran ini dinilai sangat luas, akan tetapi tidak hanya menyelesaikan satu pokok bahasan saja, karena sering kali penafsirannya berkaitan dengan ayat selanjutnya atau ayat-ayat lainnya.⁷⁷

⁷⁷ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-Ifkar* 13, no. 1 (2020), 14-16.

B. Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah para pemuda kerajaan yang hidup pada masa kekuasaan tiranik pada zaman ketika adanya kekosongan para nabi, yaitu antara zaman Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad SAW.⁷⁸ Kisah *Ashabul Kahfi* adalah kisah tentang 7 pemuda yang beriman kepada Allah SWT yang melarikan diri dari penguasa tiran yang terkenal akan kekejamannya dan memaksa para rakyatnya untuk menyembah berhala, para pemuda *Ashabul Kahfi* melarikan diri yaitu demi untuk mempertahankan keimanannya.⁷⁹ Didalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan siapa *Ashabul Kahfi*, yaitu pada QS. Al-Kahfi : 13.

لَخُنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya:

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”⁸⁰

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa *Ashabul Kahfi* terdiri dari para pemuda muslim yang senantiasa meningkatkan dan menjaga keimanannya terhadap Allah SWT dengan menjauhkan diri dari para tiran yang memaksa rakyatnya agar dzalim kepada Allah SWT.⁸¹

Kisah *Ashabul Kahfi* terjadi di negeri Romawi, tepatnya di kota Ephesus atau dikenal juga dengan nama Tharsus. Kota Ephesus mulai dikenal dengan

⁷⁸ Maslahul Falah, *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-orang Ynag Memperthankan Aqidah* (Yogyakarta: Media Insani, 2006), 10.

⁷⁹ Muhammad Rofi'uddin, “Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi *Ashabul Kahfi* Melalui Metode Teams Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII MTS Mir'atul Muslimin Ngambakrejo Kec.Tanggung Harjo Kab.Grobogan.” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020), 18-19.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

⁸¹ M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Kisah-kisah Dalam Surat Al-Kahfi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 13.

nama Tharsus yaitu ketika setelah Islam datang. Pada awalnya penduduk kota Aphenus memiliki raja yang sangat baik, namun setelah raja tersebut meninggal kekuasaan dipegang oleh penguasa tiran yang congkak serta zalim dan mengaku-ngaku sebagai tuhan. Penguasa tiran tersebut adalah raja Diqyanus yang terkenal dengan kekejamannya, raja Diqyanus memaksa para rakyatnya agar menyembah kepada selain Allah dengan bujukan akan diberi hadiah dan yang tidak mau mengikuti perintahnya maka mereka akan dibunuh.

Maka dengan terpaksa semua orang mengikuti perintah raja Diqyanus kecuali 6 orang pembantunya yaitu Tamlikha, Miksalmina, Mikhaslimina, Martelius, Casitius, dan Sidemius. Mereka masih risau dan belum menerima jika Diqyanus adalah Tuhan, oleh karena itu mereka berniat pergi mencari kebenaran dan ingin mempertahankan keimanannya.

Setelah ± 3 mil berjalan, mereka bertemu dengan seorang gembala beserta anjingnya yang ternyata memiliki pemikiran yang sama. Kemudian gembala tersebut mengajak ke-6 pemuda menaiki sebuah bukit yang bernama Naglus dan menemukan sebuah gua yang bernama Washid atau Kheram. Akhirnya, ke-7 pemuda beserta anjing beristirahat di dalam gua tersebut. Dan Allah SWT mematikan (menidurkan) mereka.

Raja Diqyanus disertai dengan delapan puluh ribu pasukan berkuda pergi mencari jejak 6 orang pembantunya yang melarikan diri. Raja Diqyanus menaiki bukit dan menemukan ke-6 orang pembantunya sedang tertidur di dalam gua. Kemudian Raja Diqyanus memanggil para tukang batu dan memerintahkan mereka untuk menutup pintu gua rapat-rapat.

Setelah 309 tahun para pemuda dan anjing tertidur, Allah SWT membangunkan mereka kembali dan pintu gua pun terbuka. Mereka seolah-olah baru bangun dari tidur. Kemudian salah seorang dari mereka yaitu Tamlikha pergi ke kota untuk membeli makanan, dan di situlah Tamlikha menyadari kalau semuanya sudah berubah. Mata uang pun sudah berubah, bahkan kerajaan pun sudah dipimpin oleh Raja yang beragama Islam. Pada akhirnya Tamlikha menyadari bahwa selama ini mereka ditidurkan oleh Allah SWT selama 309 tahun.

Kemudian Tamlikha disertai dengan dua bangsawan utusan Raja kembali ke gua dan menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi di kota kepada ke-6 temannya. Akhirnya mereka menyadari bahwa semua yang mereka alami adalah kebenaran yang diperlihatkan oleh Allah SWT. Mereka pun berdo'a untuk dimatikan kembali. Maka Allah SWT mengabulkan do'a mereka dan melenyapkan pintu gua.

Dua bangsawan utusan Raja pun segera mendekati gua dan berusaha mencari pintu gua, tetapi mereka tidak menemukan jalan masuk ke dalam gua. Akhirnya mereka meyakini bahwa itu semua adalah kekuasaan Allah SWT. Kemudian dua bangsawan itu (Islam dan Nasrani) bertengkar hingga bertikai senjata untuk mendirikan tempat ibadah (Islam dan Nasrani) di pintu gua tersebut. Bangsawan Islam berhasil mengalahkan bangsawan Nasrani. Peristiwa tersebut tertulis dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ
 بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ
 لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami perhatikan (manusia) dengan mereka, agar mereka tau bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka maka mereka berkata, ‘Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.’ Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, ‘Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.’” (QS. Al-Kahf [18]: 21).⁸²

C. Ayat Al-Qur’an yang Berkaitan Dengan Kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis QS. Al-Kahfi 18: 9-26 Berdasarkan Kitab Tafsir Al-Misbah)

1. Ayat 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Apakah engkau mengira bahwa Ashab al-Kahf dan ar-raqim adalah mereka yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”⁸³

Ayat ini menjelaskan bahwa peristiwa *Ashabul Kahfi* bukanlah satu-satunya peristiwa yang ajaib, masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang lebih aneh dan ajaib selain dari kisah *Ashabul Kahfi*, yaitu tentang kematian seluruh makhluk hidup dan kehancuran alam jagad raya.⁸⁴

⁸² HK Baskar, *12 Langkah Menjadi Pemuda Ashabul Kahfi* (Solo: Tinta Madina, 2019); 6-23.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

⁸⁴ Imam Fauzan, “Tema-tema Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi (Surakarta: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2018), 6.

Kata (الرَّقِيم) *ar-raqim* pada ayat ini memiliki artian *tulisan*, tulisan yang dimaksud adalah tulisan-tulisan yang mencantumkan nama-nama pemuda itu. Sedangkan Al-Biqā'i mengartikannya sebagai desa atau gunung tempat dimana mereka berada. Ada juga yang memahaminya sebagai nama anjing mereka. Selain itu ada juga yang memahaminya sebagai suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok *Ashabul Kahfi* dimana di sini kisahnya tidak di deskripsikan, akan tetapi di sebutkan dalam beberapa riwayat, yaitu terdapat tiga orang yang memasuki gua kemudian setelah mereka memasuki gua, lubang masuk ke dalam gua tertutup oleh reruntuhan batu. Menyadari akan kenyataan itu maka masing-masing mereka berdo'a dengan menyebutkan segala amal sholeh yang pernah mereka lakukan. Berkat do'a mereka, akhirnya batu yang menutup lubang masuk gua terbuka sehingga mereka bisa keluar.

Pendapat yang pertama merupakan pendapat yang terkuat, sedangkan pendapat terakhir merupakan pendapat yang terlemah. Karena Allah tidak mungkin menyebutkan suatu kelompok dalam Al-Qur'an tanpa adanya uraian atau penjelasan walaupun hanya sedikit. Kisah tiga orang yang tertutup di dalam gua sebagaimana telah dijabarkan pada pendapat terakhir tidaklah sesuai dengan konteks pendeskripsian dari ayat-ayat surah al-Kahfi.

Pengarang tafsir *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekelompok ulama dan pakar Mesir berusaha mengungkap kebenaran tentang tempat dan waktu terjadinya peristiwa tersebut, para ulama dan pakar tersebut melakukan penelitian berdasarkan pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Berdasarkan

penelitian yang telah mereka lakukan, mereka menyatakan bahwa *Ashabul Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah SWT, mereka mengalami penindasan agama yang mengakibatkan mereka mengasingkan diri di dalam gua. Hal itu tidak lain itu menyelamatkan akidah dan keimanannya kepada Allah SWT.

Adapun penindasan yang di alami oleh para pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajan pada tahun 98-117 M. Setelah para pemuda itu terbangun dari tidur panjangnya, pemerintahan sudah beralih kekuasaan yang dipimpin oleh raja Theodosius (408-450 M), dari berbagai uraian dari pakar sejarah baik muslim maupun Kristen, raja Theodosius merupakan raja yang bijaksana.

Berdasarkan pada uraian Thabathaba'i disebutkan bahwa ada lima gua yang diduga merupakan gua *Ashabul Kahfi* di antaranya yaitu:

Pertama, terletak di Episus yang kemudian berganti nama menjadi Epsus, merupakan suatu kota tua yang terletak di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran 1 km. Gua ini diyakini oleh umat nasrani dan sebagian dari umat muslim sebagai gua *Ashabul Kahfi*. Akan tetapi di sekitar gua tersebut tidak di temukan tanda-tanda bekas masjid atau rumah ibadah, padahal di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa di sekitar gua tersebut berdiri sebuah masjid. Arah dari pintu gua ini juga tidak sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa matahari terbit dari sisi kanan gua dan terbenam dari sisi kiri gua, hal ini menandakan bahwa pintu

gua terletak di sebelah selatan. Akan tetapi tidak demikian dengan gua tersebut.

Kedua, gua yang terletak di Qasium dekat kota ash-Shalhiyyah di Damaskus.

Ketiga, gua al-Batra yang terletak di Palestina.

Keempat, gua yang diduga ditemukan di salah satu wilayah yang terletak di Skandinavia. Konon, di dalam gua tersebut di temukan tujuh mayat yang tidak hancur, mayat tersebut memiliki ciri-ciri orang Romawi yang diduga mereka adalah *Ashabul Kahfi*.

Kelima, gua Rajib, gua ini disebut gua Rajib karena gua ini terletak di suatu desa yang bernama Rajib, sekitar 8 km dari kota ‘Amman, ibukota Kerajaan Jordania. Gua ini terletak di suatu bukit, dimana terdapat sebuah batu besar yan berlubang pada puncak bukit itu. Pinggiran gua pada sisi timur dan sisi barat terbuka sehingga ketika matahari terbit cahayanya sampai ke dalam gua. Hal itu menandakan bahwa pintu masuk gua tersebut menghadap ke selatan. Di dalam gua tersebut ditemukan peti mayat yang terbuat dari batu seperti yang kebanyakan di gunakan oleh orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium, dengan jumlah tujuh atau delapan buah. Di dalam gua tersebut juga di temukan gambar berwarna merah dari seekor anjing. Selain itu, di sekitaran gua tersebut juga di temukan bekas rumah ibadah. Gua ini di temukan sekitar tahun 1963, oleh seorang pakar purbakala yang bernama Rafiq Wafa ad-Dajani, yang kemudian hasil penelitiannya di tulis dalam buku yang berjudul “*Iktisyaf Kahf Ashhab al-Kahf*” yang di terbitkan pada tahun

1964. Dari hasil penelitian itulah yang mengantar pada keyakinan bahwa gua tersebut merupakan gua *Ashabul Kahfi*, karena gua tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Berkaitan dengan hal ini M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kapan, dimana, dan siapa saja para penghuni gua tersebut tidaklah penting, yang paling penting adalah pelajaran atau hikmah yang dapat ditarik dalam peristiwa ini, antara lain tentang kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan kembali yang telah mati.⁸⁵

2. Ayat 10-12

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾
 فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ
 الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

Artinya:

*“Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam satu gua, lalu mereka berdoa: ‘Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami petunjuk’. Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua sekian tahun yang terhitung. Kemudian, kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal”.*⁸⁶

Ayat ini merupakan awal mula Allah SWT mengisahkan peristiwa *Ashabul Kahfi*. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT telah memilih pemuda/remaja sebagai tokoh utama yang dibuktikan dengan kata *fata*. Selain itu ayat ini juga menjelaskan tentang kepergian para pemuda

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 244-249.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

Ashabul Kahfi bukan karena semata-mata lepas tangan terhadap kekafiran penguasa dan penduduk negerinya, akan tetapi para pemuda *Ashabul Kahfi* pergi meninggalkan negerinya setelah mereka melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan penguasa dan penduduk negerinya hingga tidak tersisa satu cara pun melainkan dengan meninggalkan negerinya.⁸⁷

Kata (أوى) *awa* dalam ayat ini memiliki arti *kembali*, yaitu kembali ke suatu tempat tertentu untuk mereka tinggal atau menetap.

Kata (فتية) *fityah* merupakan bentuk jamak yang menunjukkan pada arti sedikit. Bentuk tunggalnya adalah (فتي) *fata* yang berarti *remaja*. Kata ini mengisyaratkan bahwa mereka lemah dalam fisik dan juga jumlah mereka hanya sedikit, mereka berada pada usia yang belum mempunyai pengalaman. Walaupun demikian keimanan dan idealisme pemuda itu telah terpatri dalam benak dan jiwa sehingga mereka memilih untuk meninggalkan kediaman mereka.

Kata (سنين) *sinin* merupakan bentuk jamak dari (سنة) *sanah*, yang memiliki arti *tahun*. Kata ini berbentuk *narikah/indefinite* karena tahun-tahun tersebut tidak sebutkan jumlahnya. Oleh karena itu ayat ini menambahkan kata (عددا) *adadan* yang memiliki arti dasar *bilangan/hitungan*, yang mempunyai artian *banyak*. Kata tersebut tidak lain digunakan untuk menunjukkan banyaknya tahun-tahun.

⁸⁷ Imam Fauzan, *Op.cit.*, 6.

Kata (من لدنك) *min ladunka/dari sisi-Mu* digunakan untuk segala sesuatu yang bersumber kepada Allah SWT, yang sifatnya di luar kemampuan manusia. Hal ini lah yang mendasari Thabathaba'i mengemukakan pendapatnya bahwa para pemuda itu pergi dan meninggalkan kaumnya untuk kemudian mengasingkan diri di dalam gua terjadi setelah mereka melakukan berbagai cara hingga tidak ada lagi cara yang tersisa kecuali dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia.

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menafsirkan tentang siapa yang dimaksud dengan (الحزبين) *al-hizbain/kedua kelompok*. Menurut Ibn Asyur kata (حزب) *hizb/golongan* menunjukkan kepada suatu kelompok yang tidak sedikit jumlahnya, sedangkan pada ayat di atas hanya menunjuk kepada seseorang yang berucap sedang yang lainnya ragu. Sedangkan kata (أحصى) *ahshal/menghitung* tidaklah tepat apabila ditujukan pada para pemuda itu, karena mereka tidak bermaksud menghitung berapa lama mereka tinggal di dalam gua, mereka hanya bermaksud merinci dari dugaan mereka untuk mengetahui apakah mereka terbangun di hari yang sama atau sehari setelahnya.

Kata (فضربنا) *fadharabna* yang diambil dari kata (ضرب) *dharaba* pada ayat ini dipahami sementara oleh para ulama sebagai artian *menyentuh tabir yang tebal untuk menutup dengan rapat telinga para pemuda itu,*

sehingga mereka tidak dapat mendengar suara dan bisa tertidur dengan lelap.⁸⁸

Berdasarkan penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai alasan para pemuda *Ashabul Kahfi* meninggalkan tempat tinggal mereka dan memilih mengasingkan diri di dalam gua, ayat ini juga menjelaskan bahwa para pemuda *Ashabul Kahfi* tertidur lelap di dalam gua dengan waktu yang lama.

3. Ayat 13-15

لَخَنَّ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا
عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا
لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَتُّؤُلَا قَوْمَنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ
بِسُلْطَانٍ بَيْنِ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya:

“Kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk dan Kami telah mengikat atas hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya tuhan-tuhan. Tidaklah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh, maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”⁸⁹

Setelah menjelaskan kisah *Ashabul Kahfi* secara global, sebagaimana yang telah banyak menjadi perdebatan, kini dalam ayat ini Allah SWT

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, 249-252.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

menguraikan kisahnya secara lebih lengkap. Kata (ربطنا) *rabathna* berasal dari kata (ربط) *rabatha* yang artinya *mengikat*. Dalam firman-Nya: (وربطنا على قلوبهم) *wa rabathna ala qulubihim* yang artinya *dan Kami telah mengikat atas hati mereka*, yang dimaksud dengan mengikat dalam ayat ini adalah meneguhkan hati para pemuda *Ashabul Kahfi*. Yakni meneguhkan hati dalam artian keimanan mereka, keimanan tempatnya ialah di dalam hati, jika hati diikat akan menciptakan keteguhan dan kemantapan sehingga keimanan tidak mudah goyah. Peneguhan hati tersebut semakin kuat karena adanya kata (على) *'ala* yang mengisyaratkan penguasaan serta pemantapan terhadap hati itu.

Kata (إذا قاموا) *idz qamuldi/di waktu mereka berdiri*, kata tersebut mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar berdiri tampil di hadapan penguasa dan kaumnya dengan gagah berani untuk menyuarakan keyakinan mereka. Dapat juga dipahami ke dalam artian melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menaruh perhatian di dalamnya, walaupun tidak dengan secara langsung tampil di hadapan para musyrikin itu.

Sedangkan kata (شيطان) *syathathan* pada ayat ini mengandung artian *pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran*. Para ulama berpendapat bahwa asal mula kata (شيطان) *syaiathan* diambil dari kata tersebut, karena

syaitan merupakan tokoh dari segala makhluk yang telah melampaui batas dalam mengingkari kebenaran.⁹⁰

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa para pemuda *Ashabul Kahfi* dengan sungguh-sungguh pergi meninggalkan kaum musyrikin untuk mempertahankan keyakinan mereka. Keputusan tersebut mereka ambil setelah melakukan berbagai cara sehingga hanya menyisakan satu cara untuk mempertahankan keyakinannya tersebut, yaitu dengan cara pergi meninggalkan tempat tinggalnya.

4. Ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدًا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kamu akan menyebarkan sebagian rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan kamu”.⁹¹

Ayat ini menjelaskan mengenai sikap para pemuda *Ashabul Kahfi* dan pembicaraan di antara mereka. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwa barang siapa yang mau berdo'a dan mempertahankan keimanannya niscaya Allah SWT akan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.⁹²

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 253-255.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

⁹² Imam Fauzan, *Op.cit*, 7.

Kata (الكهف) *al-kahf/gua* pada ayat ini menunjuk kepada satu gua tertentu tempat dimana para pemuda mengasingkan diri. Pada zaman dahulu hal itu sudah lumrah terjadi pada orang-orang yang ingin mempertahankan agamanya atau bermaksud untuk mensucikan diri dengan cara menyendiri dan mengucilkan dirinya di dalam gua. Hal ini juga pernah di lakukan oleh Rasulullah SAW pada saat menjelang pengangkatan beliau menjadi Nabi, beliau sering ber-*tahannuts* di Gua Hira.

Kata (ينشر) *yansyuru/menyebarluaskan* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa rahmat Ilahi yang dilimpahkan-Nya itu amat sangat membahagiakan, sehingga gua yang sempit terasa sangat lebar karena dampak dari rahmat-Nya yang Dia *perluas* itu.

Kata (مرفقا) *mirfaqan* pada ayat ini mengisyaratkan arti *bermanfaat*, maksudnya ialah bermanfaat untuk kamu, baik itu makanan, minuman, dll.

Dari penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwasanya Allah SWT akan memberikan rahmat serta karunia terhadap orang-orang yang senantiasa menjaga keimanannya. Orang-orang yang senantiasa menjaga keimanan serta selalu mentaati perintah Allah SWT akan merasakan betapa nikmatnya rahmat yang telah di berikan oleh Allah SWT.

5. Ayat 17

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝١٧﴾

Artinya:

“Dan engkau melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan dan bila matahari itu terbenam ia menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya. Itu adalah sebagian dari ayat-ayat Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka engkau tak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang menjadi pembimbing”.⁹³

Setelah pada ayat sebelumnya menguraikan tentang usul dari salah satu di antara mereka, yaitu agar mengasingkan diri ke dalam satu gua serta mengisyaratkan tentang kepergian mereka ke sana beserta dengan segala rahmat yang mereka peroleh.

Pada ayat ini akan menguraikan tentang posisi gua serta bagaimana Allah mengaturnya sehingga para pemuda tersebut dapat terpelihara dengan masuknya sinar matahari ke dalam gua, dan secara bersamaan mereka tidak tersengat oleh teriknya sinar matahari. Ayat ini menyatakan: *Dan* apabila ada yang menyaksikan gua itu, maka *engkau* akan *melihat matahari ketika terbit*, akan senantiasa *condong dari gua mereka ke sebelah kanan* yang menyebabkan cahaya matahari dapat masuk, *dan bila matahari itu terbenam*, maka *ia* yaitu sinar matahari *menjauhi mereka*, yakni melewati para pemuda *ke sebelah kiri* sehingga sinar matahari yang panas tidak mengenai mereka. Dengan demikian mereka tidak terkena oleh teriknya matahari, akan tetapi mereka tetap mendapatkan sinarnya serta udara pun dapat keluar masuk ke dalam gua. *Sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya*, arti

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

dari ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka berada di tempat (dalam gua) yang tidak terlalu jauh dari pintu gua.

Itu adalah sebagian dari ayat-ayat, kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keadaan dalam gua serta segala pengaturan dalam gua merupakan tanda-tanda dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, karena keinginan yang kuat dalam hatinya untuk memperoleh petunjuk-Nya, maka niscaya dialah yang mendapat petunjuk, kata petunjuk yang dimaksudkan pada ayat ini adalah sebuah bimbingan dari Allah SWT untuk mengetahui makna dari ayat-ayat itu agar mampu mengamalkan tuntunan-tuntunan yang telah Allah berikan, sehingga tidak akan ada seorang pun yang mampu menyesatkannya; dan barang siapa yang di hatinya tidak mau menerima petunjuk dari-Nya, maka dialah yang disesatkan-Nya, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hatinya. Kesesatan itulah yang akan membuat dirinya tidak akan menemukan jalan yang benar. Jika demikian, maka engkau tak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang dapat menjadi pembimbing yang dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang positif.

Kata (تقرض) *taqridhu* memiliki artian yang bermula dari kata memotong sedikit demi sedikit. Maksud dari kata tersebut pada ayat ini menunjukan pada cahaya matahari yang bersinar di dalam gua akan menjauh secara perlahan ketika terbenam sehingga tidak menyentuh mereka.

Dalam firman-Nya: (ذات اليمين-ذات الشمال) *dzata al-yamin – dzata asy-syimal* yang artinya *ke sebelah kanan-ke sebelah kiri* diperdebatkan

maknanya oleh para ulama. Ada yang mengatakan bahwa kanan dan kiri yang dimaksud ialah dilihat dari sisi orang yang hendak memasuki gua, sehingga dapat dipahami bahwa pintu gua itu menghadap ke arah barat, sedangkan sebelah kiri gua menghadap ke arah timur yang tersentuh oleh sinar matahari ketika terbenam. Pendapat ini di kemukakan tidak lain untuk menyatakan bahwa gua yang berada di Epsus merupakan gua *Ashabul Kahfi*. Akan tetapi gua yang berada di Epsus tidak sepenuhnya sam dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Di dalam gua tersebut juga tidak terdapat (فجوة) *fajwah* yakni tempat yang luas di dalamnya.⁹⁴

6. Ayat 18

وَحَسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ^ط وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ^ط وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَتْ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya:

“Dan engkau mengira mereka terjaga padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika engkau menyaksikan mereka tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan terpenuhi dengan kekuatan terhadap mereka”.⁹⁵

Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai keadaan gua, kini pada ayat di atas akan menjelaskan mengenai keadaan dari para pemuda penghuni gua itu. Yaitu keadaan para pemuda yang bagaikan orang yang tidak tidur.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, 256-259.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

Ayat di atas telah menegaskan bahwa para pemuda dalam gua “dibolak-balikan badannya”, sedangkan anjing yang menjaga pintu gua tidak disebutkan secara tegas, karena telah dapat dipahami dari keadaan para pemuda itu.

Kata (الوصيد) *al-washid* pada ayat di atas diambil dari kata (وصد) *washada* yang berarti *menutup*. Kata *washid* mengisyaratkan kepada sesuatu yang memiliki fungsi menutup atau dengan kata lain “pintu”. Pintu yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah pintu dari mulut gua. Ada juga yang mengartikannya dengan hal yang berbeda yaitu dalam artian halaman disekitar gua.

Kata (اطَّالعت) *iththala'ta* yang berasal dari kata (طلع) *thala'a* memiliki arti *naik*. Kata tersebut pada ayat di atas mengisyaratkan pada suatu kesungguhan untuk mendaki guna melihat sesuatu dari tempat yang tinggi. Kemudian kata tersebut dipahami dalam arti *melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain*. Kata tersebut menandakan bahwa tidak ada yang berani mendekat ke arah *Ashabul Kahfi*, karena melihat dari ketinggian saja sudah takut apalagi untuk mendekati mereka.

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai penyebab dari rasa takut yang telah di sebutkan sebelumnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka tidur dengan keadaan mata terbuka, sehingga akan menimbulkan rasa takut pada siapa saja yang melihatnya. Sedangkan Thabathaba'i mengatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang berani mendekati para pemuda itu karena keadaannya yang mengerikan, sehingga

mereka yang melihat akan menghindar karena takut akan muncul sesuatu yang membahayakan dari diri pemuda-pemuda itu.⁹⁶

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa tujuan Allah SWT menanamkan rasa takut bagi siapa pun yang melihat keadaan para pemuda itu, tidak lain yaitu untuk menghalangi agar tidak ada yang mendekat ke mereka.

7. Ayat 19-20

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْتِغُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾
إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka. Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?” Mereka menjawab: “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada. Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik lalu hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali seorang pun merasakan keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, atau mengembalikan kamu ke agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya”.⁹⁷

Ayat ini melanjutkan uraian pada ayat yang lalu, yaitu tentang kekuasaan Allah SWT yang menidurkan para pemuda *Ashabul Kahfi*, dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka setelah dalam waktu yang cukup

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, 259-261.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

lama, sebagai tanda dari kekuasaan-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT membangunkan para pemuda *Ashabul Kahfi* dari tidur panjangnya dalam keadaan yang masih terpelihara apa adanya. Hal itu menunjukkan kemujizatan Allah SWT yang nyata dan menunjukkan keagungan Allah SWT yang mutlak. Ayat ini juga menjelaskan bahwa jumlah pemuda *Ashabul Kahfi* tidak kurang dari tujuh orang.⁹⁸

Pada ayat ini Thabathaba'i menggaris bawahi kata (لَيْتَسَأَلُوا) *liyatas'alul* yang artinya *agar mereka saling bertanya*. Menurut beliau ayat ini menjelaskan bahwa sebab mereka di bangunkan dari tidur panjangnya bertujuan agar mereka saling bertanya satu sama lain agar mereka bisa mengetahui pokok permasalahan yang mereka hadapi. Allah SWT menidurkan mereka setelah mereka berdo'a dan memohon rahmat kepada-Nya dan menunjukkan jalan keluar terhadap kesulitan yang mereka hadapi, mereka sangat mengkhawatirkan masyarakatnya dikuasai oleh kekufuran.

Ada juga yang memahami kalimat tersebut ke dalam artian *sehingga mereka saling bertanya*. Pernyataan ini memahami huruf (ل) *lam* pada awal kalimat sebagai artian *mengakibatkan*, yaitu berapa lamanya mereka tidur yang mengakibatkan mereka saling bertanya.

Menurut Quraish Shihab makna ayat di atas ada tiga pendapat yang mendiskusikan keberadaan mereka di dalam gua. Pendapat pertama mengatakan bahwa "*Sudah berapa lamakah kamu berapa di sini*" hal ini diucapkan sama seperti bunyi ayat di atas "*Salah seorang di antara mereka*"

⁹⁸ Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah *Ashab Al-Kahfi* Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Tafseer*, Vol. 4. No. 2 (2016); 223.

yaitu menunjukkan hanya satu orang. Kemudian pendapat kedua menyanggah pendapat pertama dengan berkata: ”*kita telah berada selama sehari atau setengah hari*” kalimat ini pada ayat di atas diucapkan oleh *mereka*. Kata *mereka* merupakan bentuk jamak, dan ini mengisyaratkan bahwa jumlah mereka adalah tiga orang. Sedangkan pendapat ketiga menyatakan dengan berkata “*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada*” hal ini juga dinyatakan dalam bentuk jamak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka tidak kurang dari tujuh orang, salah seorang yang mengatakan sehari atau kurang, kemudian seorang membantahnya dan dua orang menyetujui bantahannya, dan tiga orang yang menganjurkan agar menyerahkan diri pada Allah SWT. Sehingga dapat diketahui jumlah mereka keseluruhannya ada tujuh orang.

Kata (بورقكم) *bi wariqikum* diambil dari kata (ورق) *wariq* yang artinya *perak*. Ada juga yang membacanya dengan kata (ورقكم) *waraqikum* yang diambil dari kata *waraq* yang artinya adalah *sekeping uang yang terbuat dari perak*. Pada kata ini secara khusus di tambah dengan kata (هذه) *hadzihi* yang artinya *ini*. Hal ini menandakan bahwa uang perak tersebutlah yang memiliki peran sangat besar dalam terbukanya rahasia mereka di karenakan uang perak tersebut sudah tidak berlaku lagi pada masa ketika para pemuda tersebut terbangun dari tidurnya.

Menurut Ibn Asyur kata (أَيُّهَا) *ayyuha* pada ayat di atas menunjuk pada kata (الْمَدِينَةَ) *al-madinah*, yaitu kota yang di tuju salah seorang dari mereka untuk mencari makanan.

Kata (وَلَا يَشْعُرُونَ) *wa la yusy'iranna* diambil dari kata (شَعُورٌ) *syu'ur* yang berarti *rasa*. Pada kalimat ini mengisyaratkan bahwa betapa hati-hatinya pemuda yang diberikan tugas untuk datang ke kota agar para penduduk kota tidak merasa tentang keberadaan mereka. Di sini kata “merasa” saja sudah terlarang apalagi “mengetahui”.

Kata (يُظْهِرُوا) *yazhharu* pada ayat ini berasal dari kata (ظَهَرَ) *zhahr* yang pada awalnya memiliki artian *punggung*. Akan tetapi kata tersebut terus mengalami perkembangan, sehingga kata tersebut pada ayat ini memiliki makna *diketahui* dan *dikuasai*.⁹⁹

8. Ayat 21

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ^ط فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا^ط رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ^ج قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Dan demikian Kami mempertemukan mereka agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar, dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih antar-mereka tentang urusan mereka, mereka berkata: ‘Dirikanlah sebuah bangunan di atas mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka’. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: ‘Kami pasti akan menjadikan mereka sebagai masjid’.¹⁰⁰

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, 261-266.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

Pada ayat yang lalu membahas mengenai pesan-pesan yang disampaikan oleh salah satu para pemuda *Ashabul Kahfi* kepada salah satu di antara mereka ketika hendak pergi ke kota untuk membeli makanan dengan menggunakan uang perak. Uang perak tersebutlah yang menjadi awal mula terbukanya rahasia mereka hingga diketahui oleh penguasa yang bijaksana pada saat itu.

Bermula dari hal tersebutlah ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan dan demikianlah Kami melakukan segala macam hal untuk mereka, mulai dari meneguhkan keimanan di hati mereka, menidurkan mereka dalam waktu yang panjang, serta menyembunyikan mereka dari kejaran penguasa yang dzalim dan lain-lain. Hingga sampai pada hari kami membangunkan mereka dan mengilhami mereka untuk pergi ke pasar. Seperti itulah pengaturan yang telah Kami tetapkan dengan sangat teliti dan ajaib. *Dan demikian* setelah mereka terbangun *Kami mempertemukan* para penduduk negeri secara kebetulan dengan *mereka agar mereka* (para penduduk negeri itu) *mengetahui* bahwa kebangkitan setelah kematian itu bisa terjadi, dan *bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa* kedatangan *Hari Kiamat* merupakan suatu keniscayaan dari Allah SWT sehingga *tidak ada keraguan* barang sedikit pun *padanya*.

Setelah para pemuda *Ashabul Kahfi* di temukan keberadaannya oleh para penduduk kota dan adanya bukti yang sangat jelas bahwa Allah SWT mematikan para pemuda tersebut dan kemudian membangkitkannya kembali. *Ketika itu* para penduduk kota *berselisih antar-mereka tentang urusan*

mereka, yang dimaksudkan di sini adalah para pemuda *Ashabul Kahfi*. Kemudian untuk mengabadikan para pemuda *Ashabul Kahfi* dan juga peristiwa ajaib itu para penduduk kota sepakat untuk mendirikan sebuah bangunan, lalu *mereka berkata*: “*Dirikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka*. Mengenai kesalehan atau ketidaksalehan dari pemuda-pemuda itu tidaklah perlu untuk dibicarakan atau pun diperdebatkan karena sesungguhnya *Tuhan mereka lebih mengetahui tentang siapa dan bagaimana keadaan lahir dan batin mereka*. *Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka*, yang dimaksudkan atas orang-orang yang berkuasa di sini adalah para penguasa negeri pada saat itu. Kemudian para penguasa tersebut *berkata*: “*Kami pasti akan menjadikan sebuah bangunan untuk mereka yang telah disepakati sebagai masjid*.”

Kata (يتنازعون) *yatanaza'un* di ambil dari kata (تنازع) *tanazu* kata tersebut pada awalnya memiliki arti *tarik-menarik*. Dalam hal ini dipahami sebagai diskusi dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan masing-masing berusaha menarik mitra untuk berpihak pada pendapatnya.

Dalam konteks ayat ini yang dimaksud dengan perbedaan pendapat adalah para penduduk kota yang saling berselisih pendapat mengenai para pemuda *Ashabul Kahfi*, misalnya apakah mereka tidur atau mati, berapa lama mereka berada di dalam gua dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan perbedaan pendapat itu bukan berkaitan dengan para pemuda *Ashabul Kahfi*, akan tetapi berkaitan dengan penduduk kota itu sendiri mengenai apa yang akan mereka lakukan terhadap para pemuda

Ashabul Kahfi itu. Berkaitan dengan hal ini Thabathaba'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perbedaan pendapat di sini yaitu berkaitan dengan Kebangkitan, yakni para penduduk kota tersebut ada yang percaya dan ada pula yang tidak. Jadi makna dari ayat ini yaitu *mereka berselisih menyangkut persoalan kebangkitan dan kematian*, maka kemudian Allah mempertemukan para penduduk kota tersebut dengan para pemuda *Ashabul Kahfi* yaitu agar mereka mengetahui bahwa janji Allah dan hari kiamat itu benar dan tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi kaum musyrikin belum bisa menerima dan mempercayai akan kebenaran yang sudah jelas tersebut. Maka mereka berkata: "Bangunlah sebuah bangunan untuk para penghuni gua dan biarkan mereka tinggal di sana sampai diabaikan oleh manusia karena kami belum mendapat kejelasan keadaan mereka". Adapun para penduduk yang menganut ajaran Tauhid berkata: "Keadaan mereka sungguh jelas, bukti yang menyertai mereka juga sudah sangat gamblang dan kami akan membangun di tempat pemakaman mereka satu masjid atau tempat ibadah agar mereka dapat beribadah di sana dan juga kenangan dari mereka tetap terjaga dan terpelihara."¹⁰¹

Para penguasa kota tersebut mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai masjid yaitu mengisyaratkan bahwa para penguasa tersebut sangat menghargai dan menghormati para pemuda *Ashabul Kahfi*, karena hal itu sudah menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat Yahudi dan Nasrani menjadikan tempat penguburan orang-orang terhormat sebagai tempat ibadah.

¹⁰¹ *Ibid.*, 266-269.

Dalam konteks ini, Nabi SAW bersabda: “Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰²

9. Ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ
فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Mereka akan mengatakan jumlahnya tiga yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan lima yang keenamnya adalah anjing mereka, sebagai terkaan menyangkut yang gaib; dan ada juga yang mengatakan: “Tujuh dan yang kedelapannya adalah anjing mereka”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit”. Karena itu janganlah engkau berdebat mengenai mereka, kecuali perdebatan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka kepada seorang pun”.¹⁰³

Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang perbedaan pendapat penduduk kota mengenai pemuda *Ashabul Kahfi*, kini pada ayat di atas menguraikan tentang perbedaan pendapat para penduduk kota jauh setelah pemakaman para penghuni gua, termasuk masyarakat kaum musyrikin Mekkah serta orang-orang Yahudi dan Nasrani pada masa Nabi Muhammad SAW, adapun hal yang diperdebatkan antara lain mengenai jumlah para pemuda penghuni gua.

¹⁰² Firmansyah dan M. Dini Handoko, “Analisis Pemakaman Multi Etnik dan Multi Agama di Kota Metro”. *Istinbath: Jurnal Hukum*, vol. 14, no. 2 (2017); 239.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

Ayat di atas memberikan jawaban atas perdebatan mereka dengan menyatakan bahwa: *Mereka akan mengatakan jumlahnya, yaitu jumlah dari para pemuda Ashabul Kahfi yaitu tiga orang, sedang yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka yaitu lima orang, sedang yang keenamnya adalah anjing mereka.* Hal itu mereka ucapkan *sebagai terkaan menyangkut sesuatu yang gaib* tanpa sedikit dasar pun; *dan ada juga yang lain lagi yang mengatakan: "Jumlah para pemuda tersebut adalah tujuh orang, dan yang kedelapannya adalah anjing mereka". Katakanlah kepada semua orang, termasuk mereka yang memperdebatkan hal itu bahwa: Tuhan yang selalu memelihara dan membimbing-ku salah satunya dengan cara memberiku informasi yang benar tentang para pemuda Ashabul Kahfi lebih mengetahui mengenai jumlah mereka melebihi siapa pun; tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali yang telah diberitahu oleh-Nya* sedangkan orang yang diberitahu itu jumlahnya hanya *sedikit. Karena itu, janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad SAW dan juga umatnya, berdebat mengenai mereka, yaitu mengenai para pemuda Ashabul Kahfi itu dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya, kecuali perdebatan lahir saja, yaitu dalam persoalan yang jelas atau kecuali perdebatan yang bukti-buktinya sudah jelas seperti pada wahyu Allah dan jangan engkau menanyakan tentang mereka, yaitu tentang para pemuda Ashabul Kahfi kepada seorang pun* karena berita yang datang merupakan berita yang pasti dari Tuhanmu.

Kata (رجم) *rajman* pada ayat ini terambil dari kata (رجم) *rajama* yang pada mulanya memiliki artian *melempar dengan batu*, sedangkan kata (بالغيب) *bi al-ghayb* ada yang memahaminya dengan artian *sesuatu yang gaib*, yang dimaksudkan pada ayat ini adalah ucapan yang maknanya gaib yang tidak diketahui dan tidak diketahui pula pengucapannya.

Sementara para ulama memahami dari ayat di atas bahwa jumlah para pemuda *Ashabul Kahfi* adalah tujuh orang dan delapan dengan anjing mereka. Hal ini karena pada ayat di atas kata “*tujuh dan yang kedelapan anjing mereka*” tidak disertai dengan kata “*terkaan*”. Di sini kata *dan* (و) diucapkan dengan jelas. Menurut al-Biqā’i dan para pakar bahasa Arab memahami bahwa kata *dan* berfungsi menunjukkan kukuhnya keterikatan antara sifat dan yang disifatinya. Hal ini menunjukkan bahwa para pengucap itu benar-benar mengucapkannya dengan pengetahuan dan dengan hati yang mantap.¹⁰⁴

10. Ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِّنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok, kecuali dengan insya’Allah (jika dikehendaki Allah)”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini”.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, 269-271.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

Sayyid Quthub menghubungkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya yaitu dari segi larangan pada ayat yang lalu agar tidak mendiskusikan hal-hal gaib pada masa lampau tanpa adanya dasar yang kuat. Apabila di ayat sebelumnya membahas mengenai larangan yang menyangkut masa lampau, maka pada ayat di atas akan menguraikan mengenai larangan yang berkaitan dengan masa depan, yaitu tidak akan menyatakan akan melangkah tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah SWT.

Ayat di atas adalah sebuah pesan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa: *Dan jangan sekali-kali engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa pun, mengatakan terhadap sesuatu yang akan engkau kerjakan baik itu kecil ataupun besar melainkan dengan mengatakan bahwa: sesungguhnya aku akan mengerjakan pekerjaan itu, besok, atau waktu yang akan datang kecuali dengan kehendak Allah SWT dengan mengucapkan "Insha'Allah"*.

Ayat di atas juga mengingatkan untuk menanamkan suatu hakikat dalam hati setiap muslim bahwa: *dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa, karena sejatinya manusia adalah tempatnya lupa. Dan apabila engkau lupa maka segeralah mengaitkan langkahmu dengan Allah dan katakanlah pada saat itu: "Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"*.

Ayat di atas mengajarkan kepada umat manusia agar menyadari bahwa manusia tidaklah akan mempunyai kemampuan melainkan kemampuan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya, oleh karena itu apabila hendak

melakukan segala sesuatu maka haruslah selalu bertawakal kepada Allah SWT. Hal ini bukan berarti manusia duduk berpangku tangan menerima nasib, akan tetapi manusia haruslah tetap berusaha menyangkut masa depannya, ayat di atas hanya menjadi pengingat kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan kendali Allah SWT semata.¹⁰⁶

11. Ayat 25-26

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan putusan”.¹⁰⁷

Setelah ayat yang lalu memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, kini pada ayat di atas akan melanjutkan kembali mengenai uraian para pemuda *Ashabul Kahfi* yang menyangkut kepada sesuatu yang lebih rumit, yaitu informasi mengenai masa keberadaan mereka di dalam gua. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa: *Dan mereka tinggal dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun*, menurut

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, 271-275.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236-237.

perhitungan kalender Syamsiah yang digunakan orang-orang Yahudi yang mengusulkan agar menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, dan ditambah sembilan tahun apabila dihitung berdasarkan perhitungan kalender Qamariah, yang digunakan oleh masyarakat Mekkah yang menanyakan hal ini atas saran dari orang-orang Yahudi itu.

Ayat 25 di atas mengandung makna yang sangat akurat mengenai perbedaan antara perhitungan yang berdasar pada kalender Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan dari perhitungan kalender Syamsiah dan Qamariah dalam setahun adalah sebelas hari dan sekian jam, dan apabila selisih tersebut dikalikan 300 tahun maka menjadi sekitar 3.300 hari, yaitu sekitar sembilan tahun.

Jadi dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa lamanya para pemuda *Ashabul Kahfi* tertidur di dalam gua yaitu kurang lebih selama tiga ratus sembilan tahun.¹⁰⁸

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, 275-276.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Nilai-nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial (Analisis QS. Al-Kahfi 18: 9-26 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah)

Pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada nilai-nilai iman *uluhiyah* dan *sam'iyah* yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* pada QS. Al-Kahfi 18: 9-26. Adapun konsep iman tersebut yaitu:

a. Selalu Meng-Esakan Allah SWT

Selalu meng-Esakan Allah SWT termasuk ke dalam ruang lingkup iman *uluhiyah* yaitu suatu keyakinan diri bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak di ibadahi, dan tidak ada lagi yang berhak di sembah selain kepada-Nya. Nilai iman ini terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat ke-10, ayat ke-14, dan ayat ke 24 yang berbunyi:

Ayat 10:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ﴿١٠﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami”.(QS. Al-Kahfi: 10)

Ayat 14:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوا مِن دُونِهِ إِلَّا إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran”.(QS. Al-Kahfi: 14)¹⁰⁹

Ayat 24:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَأَذْكُر رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

“kecuali dengan insya’Allah (jika dikehendaki Allah)”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini”.

Meng-Esakan Allah termasuk dalam intisari yang sebenarnya dari ajaran Islam yang berarti meletakkan Allah di atas segala-galanya.¹¹⁰

Meng-Esakan Allah SWT juga termasuk dalam rukun pertama dari rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT. Adapun contoh yang mencerminkan sikap selalu meng-Esakan Allah SWT antara lain yaitu: tidak menyekutukan Allah SWT, selalu melibatkan Allah SWT di setiap aktifitas, beribadah dengan benar juga merupakan bentuk dari meng-Esakan Allah SWT yaitu dari segi ibadah.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

¹¹⁰ Fathia Lestari, *”Materi Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki Dalam Kitab Aqidat Al-Awwam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”*. Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2020), 19.

- b. Selalu mentaati perintah Allah SWT dan menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat

Nilai iman di atas juga termasuk ke dalam ruang lingkup iman *uluhiyah* dan merupakan cerminan dari iman kepada Allah SWT. Nilai keimanan selalu mentaati perintah Allah SWT dan menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat ke 16 yang berbunyi:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan-mu akan Melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu”. (QS. Al-Kahfi: 16).¹¹¹

Taat kepada Allah SWT artinya yaitu patuh kepada segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya diwujudkan dalam sikap taqwa. Taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, taat kepada perintah Allah SWT merupakan cerminan dari adanya keimanan di dalam hati hamba-Nya.¹¹² Sedangkan menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat merupakan salah satu wujud dari

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

¹¹² Kinkin Patimah dan Sirojul Munir, “Nilai Moral Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, Vol. 2, no. 2 (2019); 137.

mentaati perintah Allah SWT sebagai bentuk dari mempertahankan keimanan.

c. Meyakini Adanya Hari Akhir

Meyakini hari akhir merupakan rukun iman yang ke lima, meyakini adanya hari akhir termasuk ke dalam ruang lingkup iman *sam'iyah*, yaitu ruang lingkup iman yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib, yang hanya bisa di peroleh jawabannya menggunakan dalil naqli.

Nilai iman meyakini hari akhir terkandung ke dalam QS. Al-Kahfi ayat ke 21 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذِ
يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۗ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ
غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Dan demikian (pula) Kami Perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya”.*¹¹³

2. Urgensi Iman Pada Generasi Milenial

Kata urgensi apabila dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yang berarti mendorong, yakni sesuatu yang mendorong atau memaksa untuk diselesaikan. Urgensi merupakan kata dasar dari “*urgen*” yang mendapatkan

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

akhiran “i”, sehingga berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama, atau unsur yang penting.¹¹⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang bahwasanya M. Quraish Shihab dalam Saprialman, berpendapat bahwa iman yang benar akan menciptakan kegiatan serta tindakan yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, alih-alih kelemahan yang hanya menciptakan angan-angan atau harapan yang membawa pada hasrat untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan serta hukum-hukum Allah yang berlaku di jagad raya ini.¹¹⁵

Dari pendapat M. Quraish Shihab di atas dapat diketahui bahwa iman sangatlah penting agar tertanam dengan kokoh di setiap individu generasi milenial, hal itu tidak lain agar para pemuda generasi milenial tidak terseret arus dan terombang-ambing dalam kemajuan teknologi yang begitu pesat, karena apabila teknologi tidak digunakan dengan sebagaimana mestinya justru akan melenakan dan membuat sendi-sendi keimanan melemah, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya degradasi moral.

B. Pembahasan Penelitian

1. Nilai-nilai Iman Pada Kisah *Ashabul Kahfi* Dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwasanya iman merupakan suatu keyakinan teguh yang tertanam pada hati dan jiwa setiap muslim dengan mempercayai bahwa segala kekuasaan dan keesaan yang

¹¹⁴ Maslina Daulay, "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat". *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, no. 1 (2018);147-148.

¹¹⁵ Saprialman, "Konsep Iman Dalam Al-Qur'an Surah Al-baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), 3-4.

dimiliki Allah SWT adalah benar adanya dan tiada keraguan sedikitpun pada-Nya, mempercayai serta meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah manusia pilihan yang diutus Allah SWT untuk menyebarkan risalah-Nya, mengikrarkan dengan lisan yakni dengan membaca dua kalimat syahadat, dan mengamalkannya dengan anggota badan yaitu dengan melakukan amal perbuatan yang penuh kebajikan yang sesuai dengan hukum Islam.

Keimanan seseorang dapat dikatakan sebagai keimanan yang kuat atau kokoh yaitu apabila orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang nyata dalam hal kebaikan. Sebagaimana halnya yang telah dilakukan para pemuda *Ashabul Kahfi* yaitu mereka menggunakan segala macam cara untuk menyadarkan kaumnya dan penguasa negerinya agar tidak tenggelam dalam kemusyrikan yang mereka lakukan. Para pemuda *Ashabul Kahfi* adalah para pemuda yang mempunyai keimanan yang kokoh di hatinya, oleh karena itu mereka sama sekali tidak terpengaruh dan tidak goyah sedikitpun oleh pengaruh kaumnya dan penguasa yang musyrik itu. Mereka lebih memilih meninggalkan negerinya dan mengasingkan diri di dalam gua, di dalam gua ini lah para pemuda *Ashabul Kahfi* menadapatkan berbagai rahmat dan karunia dari Allah SWT di antaranya yaitu Allah SWT memberikan kedamaian dengan cara meidurkan mereka dengan lelap dalam waktu yang panjang, Allah SWT juga memberikan keamanan bagi para pemuda *Ashabul Kahfi* yang membentengi dari segala gangguan ketika berada dalam gua. Dalam tafsir Al-Misbah QS. Al-Kahfi ayat 18 telah dijelaskan bahwa Allah

memberikan keamanan kepada pemuda *Ashabul Kahfi* yaitu dengan cara menanamkan rasa takut dalam hati orang yang melihat mereka.

Hal di atas sesuai dengan pengertian iman yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dalam Naila Farah dan Intan Fitriya, yaitu iman adalah suatu fiil hati, antara lain berupa melimpahkan diri dengan segenap jiwa dan raga secara eksplisit kepada Allah SWT beserta dengan risalah-Nya, dan juga mendapatkan suatu kedamaian dan keamanan yang menjadi suatu benteng dari segala gangguan.

Dengan berlandaskan pada tafsir Al-Misbah QS. Al-Kahfi: 9-26 penulis akan menjabarkan tentang nilai-nilai iman yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi*, adapun nilai-nilai iman tersebut antara lain yaitu:

1) Selalu Meng-Esakan Allah SWT

Hal ini tercantum dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا



Artinya:

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami”.(QS. Al-Kahfi: 10)

Dan juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن

دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya:

“dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian,

tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran”.(QS. Al-Kahfi: 14)¹¹⁶

Firman-Nya juga yang berbunyi:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادُّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

“kecuali dengan insya’Allah (jika dikehendaki Allah)”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini”.(QS. Al-Kahfi: 24)

Dari ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa para pemuda *Ashabul Kahfi* selalu melibatkan Allah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi atas segala urusan mereka. Mereka meyakini akan adanya Allah, dan Allah lah Tuhan mereka. Allah telah mengikat hati mereka sehingga para pemuda tersebut tidak mempercayai atas Tuhan yang disembah oleh kaumnya itu, yang dimaksudkan dengan kata mengikat (ربطنا) berdasarkan tafsir Al-Misbah yaitu meneguhkan iman mereka, karena iman letaknya di dalam hati maka apabila hati diikat maka akan menciptakan suatu keyakinan yang kokoh dan tidak mudah untuk digoyahkan.

Para pemuda *Ashabul Kahfi* tidak mempercayai atas tuhan yang disembah oleh kaumnya yaitu karena tuhan yang disembah tersebut tidak memiliki tanda-tanda ketuhanan. Sehingga para pemuda *Ashabul Kahfi* mencari kebenaran atas Tuhan yang sebenarnya, dan merekapun mendapat keyakinan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang menciptakan

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

langit dan bumi. Kemudian para pemuda *Ashabul Kahfi* menyerukan kepada penguasa dan kaumnya bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi tiada tuhan-tuhan lain lagi yang mereka sembah melainkan kepada-Nya.

Para pemuda *Ashabul Kahfi* menyadari bahwa hanya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi sebagai tempat meminta pertolongan dan petunjuk, sehingga pada QS. Al-Kahfi: 10 (*'Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami petunjuk'*) mereka berdo'a memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para pemuda *Ashabul Kahfi* adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan keimanan mereka adalah keimanan yang benar. Mereka selalu meng-Esakan Tuhan mereka dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan lagi selain Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Adapun dalil tentang ke-Esaan Allah SWT terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

.....فَالِإِلَهِكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلَمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

"....Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)". (QS. Al-Hajj: 34).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَالِإِلَهِكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

“dan Tuhanmu adalah Tuhan yang maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang maha pemurah lagi maha penyayang”.(Al-baqarah 163).¹¹⁷

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas dan tidak bisa dibantah lagi bahwasanya Allah SWT adalah satu-satunya tuhan yang berhak untuk di sembah, dan tidak ada tuhan lain lagi selain Dia. Hanya kepada Allah lah tempat untuk memohon pertolongan. Seseorang yang selalu meng-Esakan Allah SWT akan mendapatkan rahmat serta petunjuk dari Allah SWT, dan barang siapa yang menyembah selain kepada Allah SWT sungguh orang tersebut telah jauh dari kebenaran.

2) Selalu Mentaati Perintah Allah SWT

وَإِذِ اعْتَرَّتْهُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدًا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan-mu akan Melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu”. (QS. Al-Kahfi: 16).¹¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan para pemuda *Ashabul Kahfi* untuk berlindung di dalam gua, setelah sebelumnya mereka sudah tidak memiliki cara lagi untuk menyadarkan kaumnya dan para penguasa di negerinya dari kemusyrikan. Pada akhirnya melalui perantara dari salah seorang di antara mereka yang mengusulkan

¹¹⁷ Sunardi, *Mengesakan Allah* (Bandung: House Islamic Worldview, 2017). 7-11.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 235.

untuk meninggalkan negeri dan memutuskan untuk mengasingkan diri di dalam gua agar mereka bisa mempertahankan keyakinan mereka, dan mereka pun menyetujui usulan tersebut dan pergi ke suatu gua.

Setelah berada di dalam gua Allah SWT memberikan berbagai macam rahmat dan karunia-Nya kepada para pemuda tersebut, di antaranya adalah Allah menjadikan gua tempat mereka tinggal sebagai tempat yang luas sehingga mereka tidak merasa sesak, Allah SWT juga senantiasa memelihara serta memberikan perlindungan kepada mereka. Hal itu merupakan balasan yang nyata bagi para pemuda *Ashabul Kahfi* sebagai buah dari ketaatan yang mereka miliki.

Adapun perintah untuk selalu mentaati perintah Allah terdapat dalam firman-Nya QS. Al-Imran: 32 yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹¹⁹

Dari dalil di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa apabila seseorang berpaling dari Allah SWT dan tidak mentaati segala perintah ataupun larangan yang telah Allah tetapkan maka orang tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir, sungguh Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang kafir.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 42.

3) Menjauhkan Diri dari Perkumpulan Yang Tidak Bermanfaat

Sebagaimana telah di jelaskan pada tafsir Al-Misbah bahwasanya para pemuda *Ashabul Kahfi* meninggalkan negerinya karena ingin mempertahankan keyakinan serta akidah mereka. Para pemuda *Ashabul Kahfi* tidak mau berlarut-larut ke dalam lingkungan yang rusak akidah dan juga akhlakunya itu, dimana penguasa negeri tersebut suka melakukan penindasan agama dan bahkan tidak segan untuk membunuh siapa pun yang tidak mau mengikuti perintahnya. Hal itulah yang menjadi faktor penyebab para pemuda *Ashabul Kahfi* meninggalkan negerinya yang selain untuk mempertahankan keyakinannya juga untuk menyelamatkan hidup mereka.

Keputusan yang diambil para pemuda *Ashabul Kahfi* untuk meninggalkan negerinya adalah semata-mata karena Allah SWT, mereka meninggalkan segala bentuk kemungkaran serta kesyirikan yang banyak dilakukan oleh kaumnya dan penguasa negerinya, dan lebih memilih pergi untuk mencari kebenaran hati mereka. Sehingga Allah memberikan kelimpahan rahmat dan juga karunia terhadap mereka ketika mereka pergi untuk mencari kebenaran dengan melakukan *uzlah* di dalam satu gua.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ حَسَنَ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ" حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا (رواه الترمذي)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, dia berkata: “Rasulullah salallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: “sebagian tanda dari

baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya". (HR. Tirmidzi No.2318).¹²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meninggalkan suatu perkumpulan yang tidak bermanfaat karena Allah SWT merupakan salah satu tanda dari baiknya keislaman seseorang, Allah akan senantiasa melimpahkan segala rahmat-Nya kepada orang-orang yang senantiasa meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, meninggalkan segala sesuatu yang mendatangkan *mudharat* karena Allah SWT. Allah juga akan senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap urusan, dan sungguh Allah menyukai orang-orang yang demikian.

4) Meyakini Adanya Hari Akhir (Kiamat)

Dalam QS. Al-Kahfi: 21 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْنَا بُنْيَانًا ۚ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ۖ

Artinya:

*“Dan demikian (pula) Kami Perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya”.*¹²¹

¹²⁰ Fajar Khaswara, “Design Thinking Konsep Budget Phone sebagai Solusi Berteknologi Inspirasi Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin 1*, no. 1 (2021): 36.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 236.

Berdasarkan pada tafsir Al-Misbah, ayat di atas menegaskan bahwa kebangkitan setelah kematian itu dapat terjadi, dan bahwa janji Allah itu benar, sedangkan hari kiamat merupakan sesuatu keniscayaan dan tidak ada keraguan sedikitpun padanya. Hal itu menandakan bahwa hari kiamat itu benar-benar ada dan akan terjadi suatu hari nanti, dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengimaninya sebagaimana telah diuraikan pada bab II.

2. Nilai-nilai Iman Pada Kisah *Ashabul Kahfi* Dalam QS. Al-Kahfi 18: 9-26 Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang rekat akan kemudahan segala bentuk informasi, dikarenakan pada zaman generasi milenial teknologi berkembang sangat pesat. Berbeda dengan generasi pada zaman dulu yang masih sangat sulit untuk mencari informasi karena keterbatasan teknologi. Media sosial sudah menjadi makanan wajib bagi generasi milenial dalam sehari-hari, dalam artian kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan dari media sosial.

Kemajuan teknologi pada zaman generasi milenial justru meninggalkan dampak yang berbeda-beda pada setiap individu. Bagi individu yang bisa memanfaatkan mediasosial dengan baik justru akan mendapat berbagai informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, dan bagi individu yang tidak bisa memanfaatkan media sosial dengan baik justru akan menggunakan teknologi kepada hal-hal yang negatif. Hal tersebut akan membuat para generasi milenial mudah terjebak dalam perilaku yang tidak

baik, mereka justru akan melakukan hal-hal yang negatif seperti bermain *game online* hingga lupa waktu, menggunakan kata-kata yang tidak pantas di media sosial, cenderung sudah tidak memiliki rasa malu lagi demi untuk mengikuti trend, padahal rasa malu merupakan sebagian dari keimanan. Contoh paling nyata pada saat ini adalah penggunaan media sosial Tik-tok dimana para muda-mudi generasi milenial justru mengekspos diri mereka ketika sedang berjoged ria, bahkan tak jarang mereka menggunakan pakaian yang minim. Tentu hal itu sudah menggambarkan suatu krisis akhlak yang serius, hal itu tidak lain karena tidak ada atau kurangnya keimanan di hati mereka.

Oleh karena itu nilai-nilai keimanan sebagaimana yang telah diuraikan di atas sangatlah penting untuk tertanam pada diri generasi milenial yaitu agar menjadi cerminan hidup sehingga terbentuk menjadi suatu generasi yang rabbani, antara lain yaitu:

- 1) Menjadikan generasi yang selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Yaitu generasi yang senantiasa mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan pengertian iman secara istilah yakni “membenarkan dalam hati”, yaitu meyakini serta mempercayai segala ke-Esaan Allah SWT.
- 2) Menjadi generasi yang memiliki prestasi ibadah yang khusyuk dan tawadhu’ karena Allah semata. Dimana hal ini sesuai dengan pengertian iman secara istilah yakni “mengamalkan dengan anggota badan”.

- 3) Menjadi generasi yang meninggalkan segala kemaksiatan yang dapat merusak keimanan.
- 4) Menjadi generasi yang senantiasa melaksanakan amal sholeh atau kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan uraian pada bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, setelah dianalisa, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tafsir QS. Al-Kahfi ayat 9-26 yaitu tentang kisah pemuda *Ashabul Kahfi*, diperoleh beberapa nilai-nilai iman yang terkandung di dalamnya antara lain yaitu: 1) Selalu meng-Esakan Allah SWT, 2) Selalu mentaati perintah Allah SWT, 3) Menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat, 4) Meyakini adanya hari akhir (kiamat).
2. Urgensi nilai-nilai iman yang terkandung pada kisah *Ashabul Kahfi* yaitu agar menjadi cerminan bagi setiap muslim sehingga terbentuk menjadi generasi yang rabbani, antara lain yaitu: 1) Menjadikan generasi yang selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, 2) Menjadi generasi yang memiliki prestasi ibadah yang khusyuk dan tawadhu' karena Allah semata, 3) Menjadi generasi yang meninggalkan segala kemaksiatan yang dapat merusak keimanan, 4) Menjadi generasi yang senantiasa melaksanakan amal sholeh atau kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu di sampaikan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Penulisan skripsi “*Nilai-nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial*” di harapkan dapat membantu pembaca dalam memahami mengenai konsep iman, khususnya konsep iman dalam kisah *Ashabul Kahfi*. Dengan adanya skripsi ini penulis berharap bahwa konsep keimanan yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi* dapat menjadi cerminan hidup baik bagi penulis sendiri ataupun bagi pembaca.
2. terselesaikannya penelitian ini tidak memungkiri adanya kekurangan dan kelemahan. Baik dari aspek analisis, maupun banyaknya ayat yang dibahas sehingga pembahasan kurang terfokuskan. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian-penelitian berikutnya sebagai upaya mengembangkan khazanah penafsiran Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Masrur, "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 1 (2016): 48.
- David Subhi. (2020). Keimanan: Iman Dalam Perspektif Islam. 5
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Edy Setiawan, "Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Ashabul Kahfi Melalui Metode Number Head Together (NHT) Berbantu Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas VII BDi MTS Amal Sholeh Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2017." Skripsi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.
- Erwandi Tarmizi, *Rukun Iman*, Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah, 2017.
- Fathul Hikmah, "Kisah Ashabul Kahfi Dan Relevansinya Dengan Generasi Terkini Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Studi Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26)." Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.
- Habsyi, Idrus "Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah". Skripsi Fak. Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Tafsere*, Vol. 4. No. 2 (2016); 223.
- HK Baskar, *12 Langkah Menjadi Pemuda Ashabul Kahfi*, Solo: Tinta Madina, 2019.
- Idrus Abidin, *Jalan Taqwa*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Imam Fauzan, "Tema-tema Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah". Skripsi (Surakarta: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2018), 6.
- Indah budiati, dkk, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Judi Suharsono dan Iwan Triyuwono, *Akuntansi Utang: Menggali Makna tuk Menggapai Cinta Ilahi dengan Pendekatan Etnohipnosis*, Malang: Penerbit Peneleh, 2020.

- M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Kisah-kisah Dalam Surat Al-Kahfi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Maslahul Falah, *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-orang Yang Mempertahankan Aqidah*, Yogyakarta: Media Insani, 2006.
- Muhammad Ahmad, *Tauhid: Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Muhammad Asroruddin Al Juhuri, *Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman: Kajian Rinci Dua kalimat Syahadah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Muhammad Rofi'uddin, "Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Ashabul Kahfi Melalui Metode Teams Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII MTS Mir'atul Muslimin Ngambakrejo Kec.Tanggung Harjo Kab.Grobogan." Skripsi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, 2020.
- Muhsin Qiraati, *Ushuludin*, terj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, Jakarta: Cahaya, 2007.
- Musthafa Kamal Pasha, *AQIDAH ISLAM*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Naila Farah, Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam, dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman), *Rausyan Fikr Vol. 14 No. 2* (2018): 217.
- Novia Theresia Br. Sembiring, "Gaya Hidup Generasi Milenial (Studi Kasus Pengunjung Cafe Live Music Holywings di Kota Medan)." Skripsi Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2020.
- Riska Usman, "Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas Q.S. Al-Kahfi Ayat 13-16)". Skripsi Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Palopo, 2015.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: CV Darul Falah, 2004.

Safni Rida, *Ilmu Kalam*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.

Suci Prasasti, dkk, "Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi" ,*Jurnal Ilmiah BK Vol. 3*, No. 1 (2020): 12-14.

Sunardi, *Mengesakan Allah*, Bandung: House Islamic Worldview, 2017.

Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 3 Untuk Kelas XII*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, terj. Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq, 2011.

Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-Ifkar 13*, no. 1 (2020), 14-16.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



UNIVERSITAS ISLAM LURIDJ

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SHOFAPINA ZUHROTUN NAFAH
 NIM : 17531140
 FAKULTAS : TAFBIYAH
 PEMBIMBING I : H. MASUD, M.Fil.I
 PEMBIMBING II : MIRZON DAHEPI, MA, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP IMAN PADA KISAH ASHABUL KAHFI DAN URGENSINYA PADA GENESESI MILENIAL

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM LURIDJ

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SHOFAPINA ZUHROTUN NAFAH
 NIM : 17531140
 FAKULTAS : TAFBIYAH
 PEMBIMBING I : H. MASUD, M.Fil.I
 PEMBIMBING II : MIRZON DAHEPI, MA, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP IMAN PADA KISAH ASHABUL KAHFI DAN URGENSINYA PADA GENESESI MILENIAL

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN Cakup.

Pembimbing I,

MASUD, M.Fil.I

NIP. 19670711 200501 1 006

Pembimbing II,

MIRZON DAHEPI, MA, Pd

NIP. 19850211 201903 1 002



ITS

NO	TANGGAL	Materi yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	16/08/2021	Perbaiki penulisan kata berkepanjangan		
2	8/09/2021	Tambahkan pengalasan gerakan melinier & perbaiki fokus masalah		
3	17/09/2021	Tambahkan referensi & buat daftar isi		
4	22/09/2021	Tambah referensi Bab IV		
5	4/10/2021	Perbaiki penulisan Bab IV		
6	8/10/2021	Pembahasan sesuai dengan penulisan		
7	12/10/2021	Perbaiki catatan ACC Bab I - V		
8	14/10/2021			



ITS

NO	TANGGAL	Materi yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	3/08/2021	Sumber Penelitian, perbedaan dengan sumber tertulis		
2	12/08/2021	Ilustrasi yang harus dimunculkan, alasan kenapa buku H. Barker menjadi sumber primer		
3	13/08/2021	Perbaikan Bab I - III		
4	15/08/2021	ACC Bab I - III Lanjut Bab IV - V		
5	21/09/2021	Referensi di tambah		
6	22/09/2021	ACC Bab IV - V		
7				
8				



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 357 Tahun 2021

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 23 Juni 2020

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **H. Masudi, M.Fil.** 19670711 200501 1 006
2. **Mirzon Daheri, MA, M.Pd** 19850211 201903 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Shofarina Zohrotun Nafiah**
N I M : **17531140**

JUDUL SKRIPSI : **Konsep Imam Pada Kisah Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial**

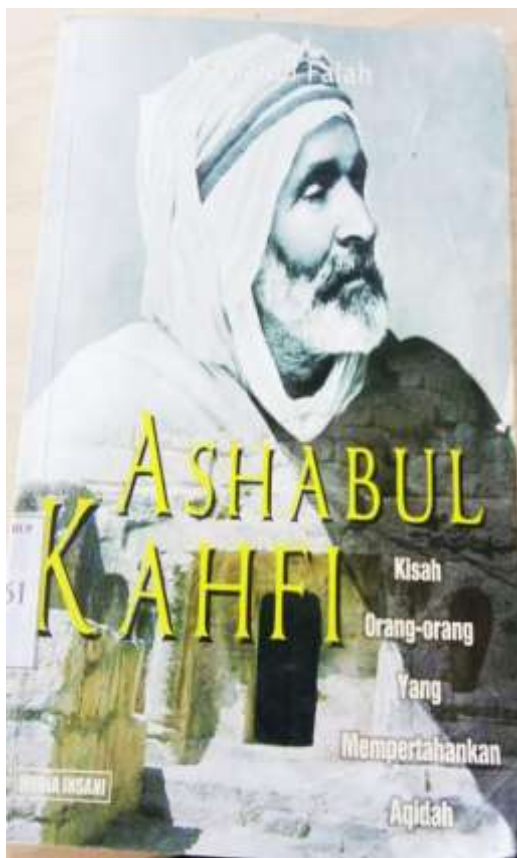
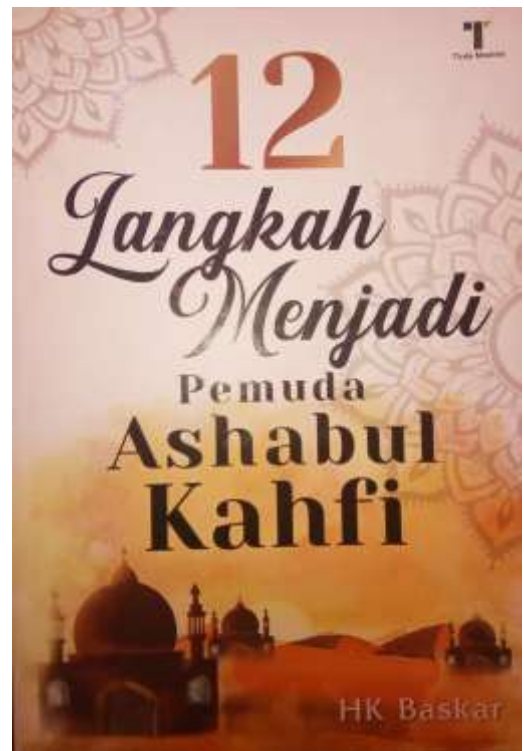
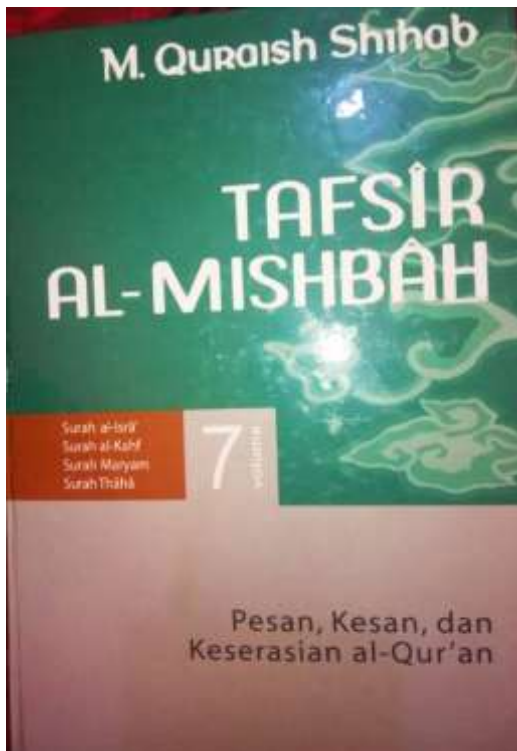
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai I tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Cetujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

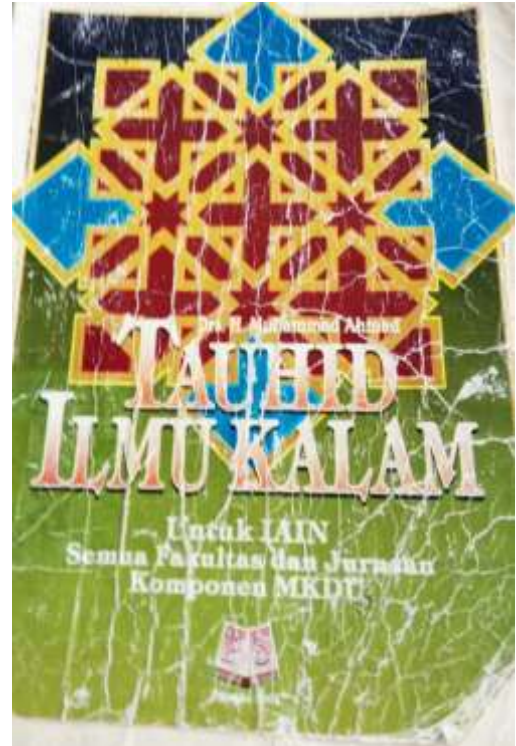
Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 07 April 2021

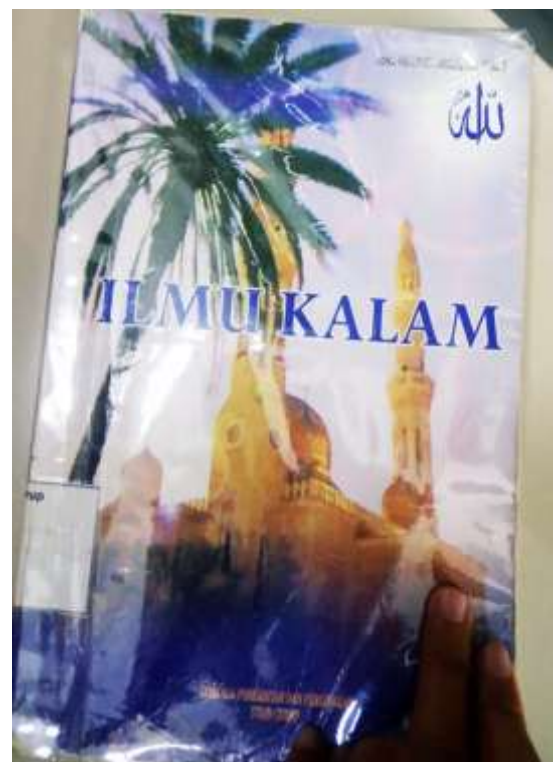
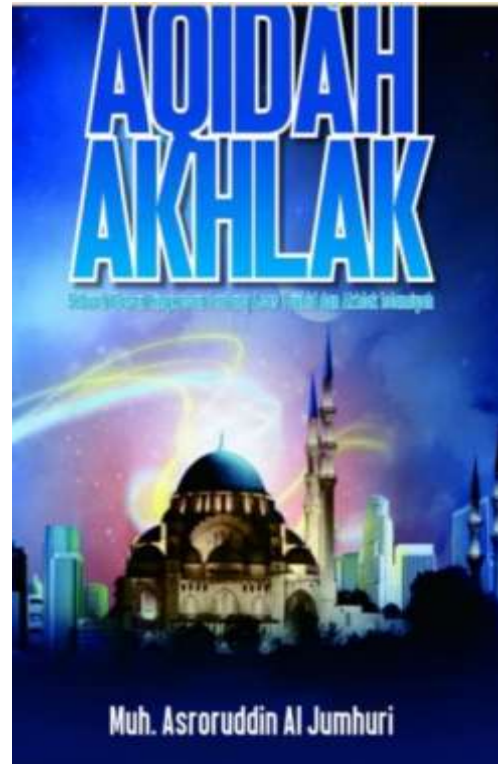
Dekan,

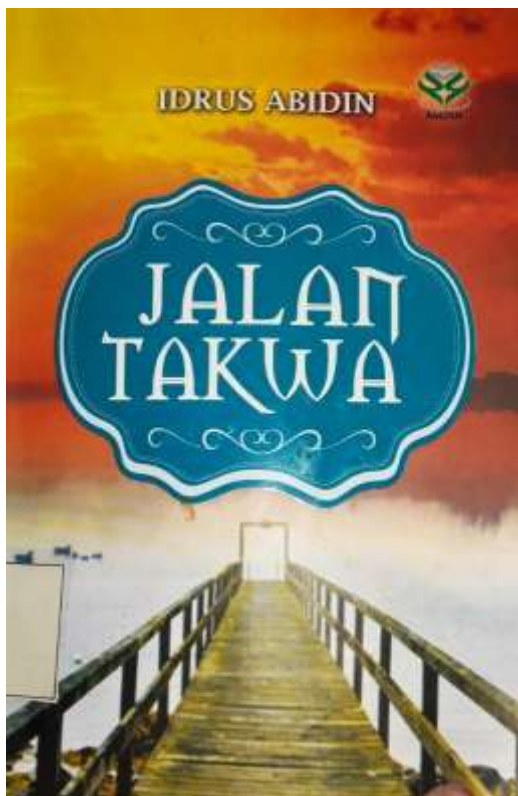


mbusan :
Rektor
Bendahara IAIN Curup,
Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama









BIOGRAFI PENULIS



Nama : Shofarina Zuhrotun Nafiah
Lahir : Mataram, 25 Mei 1999, Tugumulyo,
Musi Rawas
Alamat : Desa Wonorejo, Kec. Tugumulyo,
Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan
Nama Ayah : Isro Arofii
Nama Ibu : Reni Indar Sari
Nama Adik : 1. Naila Jihan Nur'aini
2. M. Ubaid Hisyam Al Wafii
Suku : Jawa

Riwayat Pendidikan:

Penulis pertama kali masuk pendidikan SD Negeri 02 Wonorejo pada tahun 2006 dan tamat 2011 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri L. Sidoharjo dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat dari SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri Tugumulyo dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa Program Pendidikan S1 Di IAIN Curup ini.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *“Konsep Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial”*.